

ILO-IPEC

PEKERJA ANAK DI INDUSTRI TEMBAKAU JEMBER



Hak Cipta © Organisasi Perburuhan Internasional 2007
Cetakan Pertama, 2007

Publikasi-publikasi International Labour Office memperoleh hak cipta yang dilindungi oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, bagian-bagian singkat dari publikasi-publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), International Labour Office, CH 1211 Geneva 22, Switzerland. International Labour Office menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

Organisasi Perburuhan Internasional
"Pekerja Anak di Industri Tembakau Jember"
Jakarta, Kantor Perburuhan Internasional, 2007

ISBN 978-92-2-020360-6 (print)
978-92-2-030361-3 (web pdf)

Juga tersedia dalam bahasa Inggris: *"Child Labour on Tobacco Plantations in Jember District"*.

Jakarta, 2007

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Persatuan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang berada didalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi International Labour Office mengenai status hukum negara apa pun, wilayah atau teritori atau otoritasnya, atau mengenai delimitasi batas-batas negara tersebut.

Tanggung jawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab pengarang seorang, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari International Labour Office atas opini-opini yang terdapat didalamnya.

Referensi nama perusahaan dan produk-produk komersil dan proses-proses tidak merupakan dukungan dari International Labour Office, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersil atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Publikasi ILO dapat diperoleh melalui penjual buku besar atau kantor ILO lokal di berbagai negara, atau langsung dari ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland. Katalog atau daftar publikasi baru akan dikirimkan secara cuma-cuma dari alamat diatas, atau melalui email: pubvente@ilo.org. Kunjungi situs web kami di: www.ilo.org/publns.

Dicetak di Jakarta, Indonesia

Foto-foto milik Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat, Jember

Kata Pengantar

Bagian terbesar pekerja anak di dunia bekerja di pertanian dan perkebunan, di mana mereka melakukan berbagai jenis pekerjaan pertanian baik usaha pertanian keluarga berukuran kecil maupun sedang hingga usaha pertanian, perkebunan atau agro industri yang besar. ILO memperkirakan bahwa di seluruh dunia lebih dari 132 juta anak perempuan dan laki-laki berusia 5-14 tahun terlibat dalam kegiatan penanaman, pemanenan hasil pertanian, penyemprotan pestisida dan pemeliharaan ternak di wilayah-wilayah pedesaan dan perkebunan.

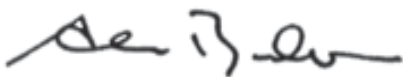
Hal ini juga terjadi di Indonesia di mana diperkirakan lebih dari 1,5 juta anak berusia 10-17 bekerja di sektor pertanian di Indonesia. Pekerjaan di pertanian, bisa mengandung bahaya-bahaya seperti terpapar temperatur yang tinggi, pestisida, dan debu organik. Pekerjaan di pertanian seringkali juga membutuhkan jam kerja yang panjang serta penggunaan peralatan mesin yang berat dan berbahaya. Kualitas sekolah yang kurang memadai dan keterbatasan ketersediaan sarana sekolah ditambah dengan kesadaran yang rendah tentang pentingnya pendidikan di daerah-daerah pedesaan, menyebabkan suplai pekerja anak yang terus menerus ke sektor pertanian.

Dalam upaya untuk mengatasi masalah pekerja anak, Indonesia telah meratifikasi Konvensi ILO tentang bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak (No. 182) dan Konvensi ILO mengenai usia minimum memasuki dunia kerja (No. 138) pada tahun 2000 dan 1999. Dengan meratifikasi Konvensi 182, Indonesia membuat komitmen untuk "mengambil tindakan dengan segera dan efektif untuk melarang dan menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak". Sebagai tindak lanjut, Pemerintah Indonesia telah mengembangkan sebuah *Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak* yang disahkan melalui Keputusan Presiden no. 59 tahun 2002. Rencana Aksi ini mengidentifikasi bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, termasuk pekerja anak di perkebunan.

Meskipun pada saat ini terdapat peningkatan informasi mengenai pekerja anak di Indonesia, namun masih banyak kesenjangan dalam pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bentuk dan kondisi kerja pekerja anak. Ketersediaan data sangat penting untuk memahami masalah dan kebutuhan dari pekerja anak. Untuk itu, ILO-IPEC telah bekerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan penelitian-penelitian tentang pekerja anak di Indonesia. Penelitian-penelitian ini menambah pengetahuan kita mengenai pekerja anak di Indonesia. Isi dan pandangan-pandangan yang ada dalam penelitian-penelitian ini merupakan pandangan organisasi pelaksana penelitian.

Penelitian mengenai pekerja anak di perkebunan tembakau di Kabupaten Jember, Jawa Timur ini dilaksanakan oleh *Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat (YPSM)*. YPSM didirikan di Kabupaten Jember pada tahun 1988 dan aktif mempromosikan perlindungan anak di Kabupaten ini, termasuk melaksanakan program-program penanganan pekerja anak. Penelitian ini didukung oleh *ECLT (Eliminate Child Labor in Tobacco) Foundation* dalam hal pendanaan.

Saya mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam membangun pengetahuan kita mengenai pekerja anak di pertanian dan dalam jangka panjang menyumbang pada penghapusan bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.



Alan Boulton
Direktur
ILO Jakarta



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar singkatan dan istilah	vii
Daftar tabel	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	2
1.3. Metodologi	2
1.4. Tim Penelitian	2
1.5. Lokasi Penelitian	3
1.6. Hambatan-hambatan Penelitian	4
1.7. Sistematika Pelaporan	4
BAB II JEMBER DAN INDUSTRI TEMBAKAU	5
2.1. Sejarah Industri Tembakau di Jember	6
2.2. Gambaran Umum mengenai Industri Tembakau, Lokasi, Pekerja dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Jember	6
2.3. Jenis-jenis Tembakau di Kabupaten Jember dan Pengolahannya	7
2.4. Luas Areal Penanaman Tembakau	9
BAB III PEKERJA ANAK DI INDUSTRI TEMBAKAU JEMBER	12
3.1. Profil Anak-anak yang Bekerja di Industri Tembakau	15
3.1.1. Usia Mulai Bekerja	15
3.1.2. Pendidikan Pekerja Anak	16
3.1.3. Tugas-tugas Pekerja Anak di Usaha Tembakau	18
3.1.4. Hubungan Kerja	19
3.1.5. Jam Kerja Anak	20
3.1.6. Upah	22

3.2.	Latar Belakang Sosial Ekonomi Pekerja Anak	23
3.2.1.	Mata Pencaharian Orang tua	23
3.2.2.	Latar Belakang Pendidikan Orang tua	27
3.2.3.	Kondisi Tempat Tinggal	28
3.3.	Risiko-risiko Pekerjaan yang Dihadapi Pekerja Anak	29
3.4.	Pandangan Anak, Orangtua dan Berbagai Pihak mengenai Pekerja Anak di masa depan	33
3.5.	Kecenderungan dalam Keterlibatan Anak di Industri Tembakau di Jember	35
3.5.1.	Program Tanggung jawab Sosial (<i>Social Responsibility Program/SRP</i>)	36
3.5.2.	Program LSM untuk Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau	36
3.5.3.	Peraturan Perundang-undangan yang Mengatur Pekerja Anak	37
3.5.4.	Program Pendidikan	37
Bab IV	Kesimpulan dan Rekomendasi	39
4.1	Kesimpulan	39
4.2	Rekomendasi	40
	Daftar Pustaka	43

Daftar Singkatan dan Istilah

<i>Air curing</i>	Proses pengeringan pada tembakau Burley dengan membiarkannya di udara bebas saat di gudang.
<i>APTI</i>	Asosiasi Petani Tembakau Indonesia.
<i>Belandang</i>	Pedagang penampung atau pengumpul tembakau dari petani untuk dijual ke perusahaan.
<i>Blabat</i>	Atap yang terbuat dari daun tebu kering untuk gudang pengeringan tembakau yang terbuat dari bambu.
<i>BPS</i>	Badan Pusat Statistik
<i>FGD</i>	Focus Group Discussion, yaitu suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok
<i>Gudang atag</i>	Sebutan untuk bangunan tempat pengeringan tembakau yang beratap ilalang atau daun tebu.
<i>Gudang seng</i>	Istilah setempat untuk menyebut tempat pengolahan daun tembakau yang sudah dikeringkan yang merupakan bangunan permanen berdinding bata dan beratap seng.
<i>Memberber</i>	Meluruskan daun tembakau.
<i>MI</i>	Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar di bawah Departemen Agama.
<i>MA</i>	Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas di bawah manajemen Departemen Agama.
<i>MTS</i>	Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama di bawah manajemen Departemen Agama.
<i>Ngasak</i>	Mencari sisa panen padi dari sawah orang, atau mencari sisa panen tembakau.
<i>Ngerajang</i>	Memotong-motong daun tembakau.
<i>Ngerempos</i>	Membuka rangkai tembakau.
<i>NO</i>	Na Oogst, salah satu jenis tembakau.
<i>NO TA</i>	Na Oogst Tanam Awal.
<i>NO TBN</i>	Na Oogst Tembakau Bawah Naungan.
<i>Nyoreh</i>	Membuang tulang daun.
<i>Nyujen</i>	Menyusun daun-daun tembakau dengan jarum (sujen) dan benang atau tali untuk dijemur di bangsal/gudang atag.
<i>Onderneming</i>	Usaha perkebunan milik Belanda, istilah yang dipergunakan sebelum nasionalisasi pada perusahaan-perusahaan Belanda.
<i>PTPN</i>	Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (Nusantara Plantation Ltd.).



<i>SD</i>	Sekolah Dasar, di bawah manajemen Departemen Pendidikan Nasional.
<i>SMK</i>	Sekolah Menengah Kejuruan, di bawah manajemen Departemen Pendidikan Nasional.
<i>SMP</i>	Sekolah Menengah Pertama, di bawah manajemen Departemen Pendidikan Nasional.
<i>SMU</i>	Sekolah Menengah Umum, di bawah manajemen Departemen Pendidikan Nasional.
<i>TBN</i>	Tembakau Bawah Naungan, istilah untuk menyebut tembakau yang ditanam di bawah naungan jala untuk menghindari serangan hama.
<i>Warengan</i>	Kebun tembakau.
<i>Waring</i>	Jala untuk menaungi tanaman tembakau di kebun, sebagai teknologi pengembangan kualitas produksi tembakau, antara lain bertujuan untuk mengurangi cahaya matahari yang membuat tembakau menebal, serta agar tidak terserang hama.
<i>VO</i>	Voor Oogst, salah satu jenis tembakau.
<i>YPSM</i>	Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat



Daftar Tabel

Tabel 1	Wilayah Penelitian	3
Tabel 2	Pemanfaatan Lahan di Kabupaten Jember	5
Tabel 3	Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Kecamatan Lokasi Penelitian, Hasil Sensus Penduduk 2000	6
Tabel 4	Besaran Nilai Ekspor Tembakau dan Perbandingannya dengan Komoditas Lainnya, tahun 2004	7
Table 5	Luas Areal Penanaman Tembakau di Setiap Kecamatan dan Jenis-jenis Tembakau yang Ditanam	9
Tabel 6	Produksi Tembakau Kabupaten Jember, Tahun 2001 - 2004	10
Tabel 7	Volume Ekspor Tembakau NO	10
Tabel 8	Jumlah Anak di Tempat Kerja Responden Anak	13
Tabel 9	Kalender Kegiatan Usaha Tembakau di Jember dan Perkiraan Jumlah Pekerja yang Terserap	14
Tabel 10	Usia Responden Pekerja Anak	15
Tabel 11	Usia Anak Mulai Bekerja	16
Tabel 12	Tingkat Pendidikan Terakhir Pekerja Anak yang Sudah Tidak Bersekolah	16
Tabel 13	Alasan Tidak Melanjutkan Sekolah (jawaban ganda, N=95)	17
Tabel 14	Keinginan Anak untuk Sekolah Lagi (n=95)	18
Tabel 15	Jenis Pekerjaan Anak di Usaha Tembakau	18
Tabel 16	Hubungan Kerja	19
Tabel 17	Proses Perekrutan (bagi mereka yang bekerja untuk orang lain n=92)	20
Tabel 18	Jam Kerja Anak Menurut Usia	21
Tabel 19	Usia Anak dan Hari Kerja Seminggu	21
Tabel 20	Waktu Luang Anak	21
Tabel 21	Yang Menerima Upah (n=87)	22
Tabel 22	Cara Pembayaran	22
Tabel 23	Tunjangan	23
Tabel 24	Bentuk Tunjangan	23
Tabel 25	Jumlah Anak dalam Keluarga Pekerja Anak	23

Tabel 26	Pekerjaan Ayah/Wali Laki-laki	24
Tabel 27	Pekerjaan Ibu/Wali Perempuan	24
Tabel 28	Pekerjaan Sampingan Ayah/Wali Laki-laki Responden (jawaban ganda n=48)	25
Tabel 29	Pekerjaan Sampingan Ibu/Wali Perempuan Responden (jawaban ganda n=25)	25
Tabel 30	Penghasilan Ayah/Wali Laki-laki	25
Tabel 31	Penghasilan Ibu/Wali Perempuan	26
Tabel 32	Pengeluaran Keluarga per Hari	26
Tabel 33	Penghasilan Pekerjaan Sampingan Ayah/Wali Laki-laki per bulan	26
Tabel 34	Penghasilan Pekerjaan Sampingan Ibu/ Wali Perempuan per bulan	27
Tabel 35	Pendidikan Ayah/Wali laki-laki	27
Tabel 36	Tingkat Pendidikan Ibu atau Wali Perempuan	28
Tabel 37	Lantai Rumah	28
Tabel 38	Dinding Rumah	28
Tabel 39	Penerangan Rumah	29
Tabel 40	Sumber Air Bersih	29
Tabel 41	Kepemilikan Fasilitas Mandi, Cuci, Kakus	29
Tabel 42	Risiko-risiko di Tempat Kerja Usaha Tembakau bagi Pekerja	29
Tabel 43	Pernah atau Tidak Pernah Mengalami Kecelakaan Menurut Anak	30
Tabel 44	Anak Pernah Mengalami atau Tidak Mengalami Kecelakaan Kerja Menurut Orang tua	30
Tabel 45	Jenis Kecelakaan atau Sakit yang dialami karena Kerja yang Dialami Menurut Anak (jawaban ganda; n= 54)	30
Tabel 46	Jenis Kecelakaan dan Sakit karena Kerja yang Dialami Anak Menurut Orang tua (jawaban ganda; n=47)	31
Tabel 47	Jenis Perlakuan Kasar yang Dialami oleh Anak (jawaban ganda; n=27)	31
Tabel 48	Alat Perlindungan yang Biasa Dipakai Pekerja Anak	32
Tabel 49	Manfaat Anak Bekerja Menurut Orangtua	33
Tabel 50	Apakah Ada Dampak Negatif dari Anak yang Bekerja	33
Tabel 51	Pengetahuan Orang tua Mengenai Larangan Pekerja Anak	33
Tabel 52	Pandangan Orang tua Mengenai Usia Minimum bagi Anak untuk Bekerja	34
Tabel 53	Apa yang Harus Dilakukan agar Anak tidak bekerja	34
Tabel 54	Perubahan Jumlah Pekerja Anak di Industri Tembakau di Desa menurut Orang tua	35
Peta 1	Kabupaten Jember dan Wilayah Penelitian	3

1.1. Latar Belakang

Fenomena pekerja anak di industri tembakau di Jember sudah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda (Tjandraningsih dan Anarita, 2002, hal 31). Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan di usaha tembakau juga menjadi fenomena tersendiri bagi Kabupaten Jember sebagai wilayah yang cukup potensial dalam pengembangan usaha tembakau. Ada anak-anak yang bekerja karena membantu orang tuanya, ada juga yang menjadi buruh lepas yang berhubungan langsung dengan perusahaan, baik perusahaan swasta maupun perusahaan negara atau PTPN. Jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan khusus dan banyak tersedia di hampir semua lokasi perkebunan dan pengolahan tembakau di Jember memberi peluang bagi anak-anak untuk masuk ke dunia kerja. Penanaman tembakau oleh rakyat menjadi bagian dari kehidupan banyak penduduk pedesaan Jember dan dalam situasi ini pengerahan tenaga kerja dari anggota keluarga untuk mengejar target tidak dapat dihindari lagi, termasuk dengan melibatkan anak dalam kerja.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pekerja anak di usaha tembakau seperti yang dilakukan oleh YPSM (1988), Pusat Analisis Sosial Akatiga Bandung (1994 dan 2002), Mahbubah (2003) menunjukkan bahwa masalah pekerja anak dan faktor-faktor yang menyebabkannya merupakan masalah yang “konstan”. Hal ini tentu saja menjadi sangat ironis mengingat tembakau Jember merupakan salah satu produk andalan ekspor bagi tembakau di Indonesia yang banyak memberi keuntungan bagi negara dan pengusaha. Nilai ekspor tanaman tembakau pada tahun 2004 mencapai US\$ 39.289.667,35 atau 71,25%¹ dari semua sektor yang ada di Jember. Ironis, karena idealnya, keuntungan yang besar ini dikembalikan kepada buruh, melalui perbaikan upah, tunjangan, jaminan kesehatan dan keselamatan kerja serta jaminan sosial. Usaha tembakau sebenarnya telah menciptakan lapangan kerja yang sangat luas bagi masyarakat Jember, terutama untuk posisi buruh. Selain itu, usaha tembakau juga mempunyai dampak positif terhadap aktifitas perekonomian baik formal maupun nonformal; juga bagi sektor perbankan, sektor perhubungan yang memberi jasa pengangkutan hasil produksi tembakau, meningkatkan produktivitas perusahaan pupuk dan pestisida, dan mendorong terciptanya lapangan usaha sebagai efek dari usaha tembakau (seperti pengrajin *blabat* untuk atap gudang, pedagang kaki lima di sekitar gudang tembakau, dsb.).²

Namun, pada kenyataannya buruh tetap berada pada posisi yang *marjinal* atau tidak berdaya, sebuah kondisi yang memaksa mereka mengirimkan anak-anak mereka bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Meskipun demikian, penelitian ini juga akan mencoba melihat apakah ada pergeseran atau tidak dalam masalah pekerja anak ini. Berbagai faktor atau perkembangan yang ada pada saat ini secara teroretis diasumsikan akan membawa perubahan dalam situasi pekerja anak di perkebunan tembakau. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah meningkatnya program pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan peraturan perundang-undangan mengenai larangan mempekerjakan anak. Selain program pendidikan, ada beberapa faktor lain yang dimungkinkan

1 Kabupaten Jember Dalam Angka tahun 2004

2 Nawiyanto, 2001

dapat memberikan kontribusi dalam penurunan jumlah anak yang bekerja di usaha tembakau di Jember, yakni menyusutnya areal lahan dan pengusaha tembakau, adanya kebijakan pemerintah tentang pelarangan pekerja anak, adanya migrasi pada komunitas tembakau termasuk anak-anak, dan adanya gerakan pemberdayaan dan sosialisasi pencegahan adanya buruh anak oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM). Faktor-faktor ini akan dilihat dalam penelitian yang sekarang dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pekerja anak di masa sekarang.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk melihat situasi pekerja anak di Kabupaten Jember dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan kondisi pekerja anak dan keluarganya pada beberapa tipe perkebunan tembakau.
- b. Memformulasikan gagasan program aksi untuk mengatasi permasalahannya.
- c. Mengidentifikasi kecenderungan dan menganalisis faktor-faktor yang memberi kontribusi pada penurunan jumlah pekerja anak di perkebunan tembakau.

1.3. Metodologi

Data dan informasi dalam penelitian ini merupakan data/informasi primer serta data/informasi sekunder. Data primer digali secara langsung dari responden dengan menyebarkan kuesioner pada 100 anak yang bekerja dan 100 orang tua anak yang bekerja di 4 lokasi penelitian ini, masing-masing 25 responden anak dan 25 orang tuanya di setiap lokasi. Informasi primer yang bersifat kualitatif diperoleh melalui dua cara, yakni wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci dengan menggunakan pedoman wawancara dan pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan dan melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion* atau FGD).

Responden yang menjawab kuesioner (sampel) dipilih dengan cara *snowballing* dengan memprioritaskan pada anak yang pada saat penelitian sedang terlibat pekerjaan di usaha tembakau. Wawancara mendalam dilakukan dengan orang-orang yang dinilai bisa memberi informasi dan kompeten di bidangnya. Mereka adalah pekerja anak itu sendiri, orang tua pekerja anak, LSM lokal, anggota masyarakat setempat, pemerintah daerah, pengusaha, dan pihak-pihak lain yang mempunyai keterkaitan dengan tema pekerja anak atau usaha tembakau. Sedangkan FGD dilakukan sebanyak 7 kali dengan kelompok pekerja anak (1 kelompok), buruh dewasa (2 kelompok), orang tua/dewasa (2 kelompok) dan guru (2 kelompok).

Data sekunder diperoleh dari BPS Kabupaten Jember, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Pendidikan, Dinas sosial, dokumentasi program YPSM, hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dan beberapa tulisan dari pemerhati usaha tembakau di Jember, serta data-data lain yang relevan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi tempat tinggal anak responden dan tempat kerja usaha tembakau dilakukan pengamatan langsung, baik di lokasi penelitian maupun lokasi lain dari usaha tembakau di Kabupaten Jember.

1.4. Tim Peneliti

Tim peneliti terdiri dari 1 orang peneliti utama dan 1 orang asisten peneliti serta 13 enumerator. Sebelum melakukan wawancara, anggota tim enumerator memperoleh pelatihan mengenai isu pekerja anak dan cara menggunakan instrumen penelitian. Briefing mengenai gambaran lokasi dan perkebunan tembakau juga diberikan sebagai bekal pengetahuan. Kendala teknis yang muncul di lokasi selalu didiskusikan bersama oleh Tim untuk mendapatkan solusinya.

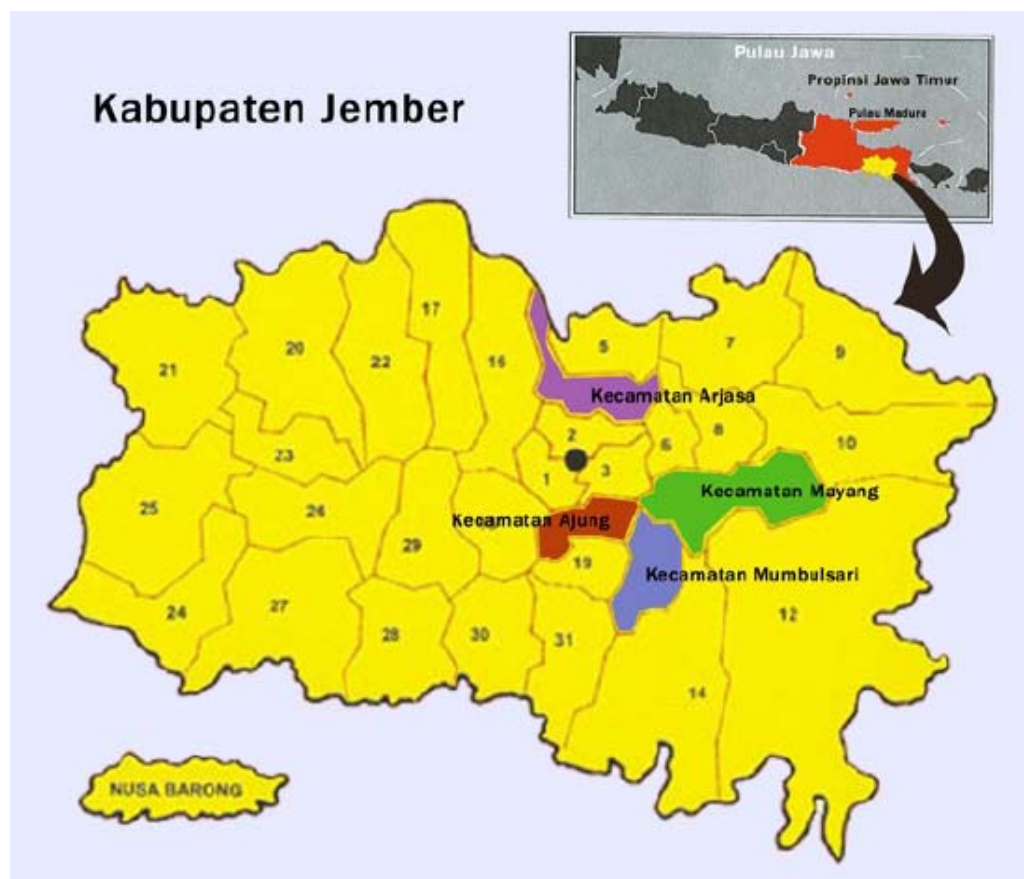
1.5. Lokasi penelitian

Penelitian lapangan ini dilaksanakan pada bulan Juni 2006 yang merupakan masa penanaman tembakau di 4 kecamatan yang menjadi lokasi basis pengembangan usaha tembakau, yakni Kecamatan Ajung (khususnya di Desa Ajung), Kecamatan Arjasa (khususnya di Desa Kamal), Kecamatan Mumbulsari (khususnya di Desa Lengkong) dan di Kecamatan Mayang (khususnya di Desa Tegalrejo dan Desa Mayang). Semua lokasi ini terletak di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Empat lokasi ini menanam dan mengolah tembakau yang berbeda-beda.

Tabel 1
Wilayah Penelitian

Desa Penelitian	Kecamatan	Jenis Tembakau yang Ditanam
Ajung	Ajung	NO TBN
Lengkong	Mumbulsari	NO TBN
Kamal	Arjasa	VO rajang
Mayang dan Tegalwaru	Mayang	VO kesturi

Peta 1 Kabupaten Jember dan Wilayah Penelitian



1.6. Hambatan yang Dihadapi dalam Penelitian

Beberapa kendala dihadapi pada saat proses pengumpulan data, yakni:

- ♦ Responden tidak ada di tempat ketika hendak diwawancarai, sehingga enumerator harus mendatangi rumah responden lebih dari sekali.
- ♦ Beberapa pengusaha tembakau melihat penelitian ini sebagai kegiatan pengawasan, sehingga menimbulkan ketakutan pengusaha untuk memberikan informasi. Mereka juga mengkondisikan para buruhnya untuk tidak mau dikunjungi dan diwawancarai oleh enumerator. Untuk mengatasi hal ini, enumerator diarahkan untuk memberi penjelasan yang konstruktif bagi calon responden.
- ♦ Pemalsuan umur yang dilakukan oleh responden anak yang merupakan kebiasaan ketika bekerja di perusahaan perkebunan tembakau menjadi kendala tersendiri, sehingga enumerator harus melakukan penelusuran melalui informasi lain (misalkan awal bekerja, lama bekerja, keluar sekolah, orang dengan umur seantar), dan mengkonfirmasi usia responden dengan orang-orang yang mengenalnya di lokasi tersebut.

1.7. Sistematika Pelaporan

Laporan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- ♦ Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, tujuan penelitian, metodologi yang dipergunakan, tim peneliti, lokasi di mana penelitian dilakukan, beberapa kesulitan yang dialami dalam penelitian, serta sistematika pelaporan.
- ♦ Bab II menjelaskan tentang keadaan umum Kabupaten Jember, serta gambaran umum usaha tembakau, lokasi, pekerja, dan kontribusi hasil usaha tembakau terhadap pendapatan di Jember.
- ♦ Bab III mendiskripsikan pekerja anak pada usaha tembakau di Jember; tentang usia anak mulai bekerja; kondisi kerja anak yang menjelaskan tentang tugas-tugas pekerja anak di usaha tembakau, hubungan kerja, jam kerja pekerja anak, serta upah yang diperoleh; selanjutnya mendiskripsikan latar belakang sosial ekonomi keluarga pekerja anak dengan melihat mata pencaharian orang tua, tingkat pendidikan orang tua serta kondisi tempat tinggal pekerja anak; Bab ini juga menggambarkan pendidikan pekerja anak; sikap terhadap pekerja anak, baik anak itu sendiri, orang tua maupun berbagai pihak lain; kemudian digambarkan bagaimana risiko-risiko kerja yang dihadapi pekerja anak.
- ♦ Bab IV menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dan rekomendasi-rekomendasi yang diberikan.

Jember dan Industri Tembakau

Secara geografis, Kabupaten Jember terletak di Provinsi Jawa Timur (lihat Peta 1) dengan luas wilayah 3.293,34 km². Di sebelah utara, Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, di sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, di sebelah barat dengan Kabupaten Lumajang, dan di sebelah timur dengan Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Jember terdiri dari 3 kecamatan kota dengan 22 Kelurahan; dan 28 kecamatan desa dengan 225 desa.

Dari segi topografi, sebagian Kabupaten Jember di bagian selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur untuk tanaman pangan, sedangkan di bagian utara merupakan daerah perbukitan dan bergunung-gunung yang relatif baik bagi pengembangan tanaman keras dan tanaman perkebunan. Tanaman pangan yang merupakan komoditas utama Kabupaten Jember meliputi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar dan sayur-sayuran, sedangkan komoditas perkebunan meliputi tembakau, kopi, karet, coklat dan edamame. Kontribusi tanaman pangan terhadap pendapatan daerah jauh lebih besar dibandingkan kontribusi hasil perkebunan. Data tahun 2000 menunjukkan bahwa kontribusi perkebunan hanya Rp 478 miliar, sedangkan kontribusi tanaman pangan mencapai Rp 1,48 triliun.

Pemanfaatan wilayah Kabupaten Jember terbagi menjadi berbagai kawasan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2
Pemanfaatan Lahan di Kabupaten Jember

Hutan	121,039.61 ha
Perkampungan	31,877 ha
Sawah	86.568.18 ha
Tegal	43,522.84 ha
Perkebunan	34,590.46 ha
Tambak	368.66 ha
Rawa	35.62 ha
Semak/padang rumput	289.26 ha
Tanah rusak/tandus	1.469,26 ha
Lain-lain	9,583.26 ha

Secara demografis, Jember merupakan Kabupaten/Kota dengan penduduk terbanyak setelah Kota Surabaya dan Kabupaten Malang di Propinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk Jember pada akhir tahun 2004 adalah 2.136.999 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1.040.207 jiwa, dan perempuan sebanyak 1.096.792 jiwa. Jumlah ini meningkat 0,27 persen dibandingkan hasil laporan penduduk tahun 2003 sebesar 2.123.968 jiwa. Dengan rasio gender sebesar 94:84 persen, penduduk perempuan di Kabupaten Jember sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

2.1. Sejarah Industri Tembakau di Jember

Dalam kurun waktu 1850-1860 di Jember berdiri empat perkebunan yang dibangun oleh pengusaha-pengusaha Eropa. George Birnie adalah salah seorang dari mereka yang paling aktif mengembangkan usaha perkebunan tembakau ini, hingga terjadi perkembangan yang pesat pada waktu itu. Prospek yang sangat menguntungkan dari tembakau mendorong perkembangan usaha perkebunan dan dalam waktu yang relatif singkat bermunculan perkebunan baru besar dan kecil. Kondisi ini meningkatkan kebutuhan tenaga kerja, karena budi daya tembakau memerlukan pengerahan tenaga manusia yang banyak. Kelangkaan tenaga kerja diatasi dengan mendatangkan secara periodik tenaga dari pulau Madura (lihat Peta 1) untuk bekerja di Jember. Pertambahan komunitas melaju pesat, dan dalam 25 tahun jumlah desa di kawasan perkebunan bertambah tiga kali lipat. Pada saat ini, banyak pekerja di perkebunan tembakau, khususnya di daerah pedesaan adalah orang-orang dari suku Madura yang kedatangannya ke Jember dikarenakan kemiskinan dan pengangguran di daerah asal.

Pada dekade 1940-an, kondisi politik di Indonesia kian memanas dan sendi-sendi ekonomi makin porak poranda. Proklamasi kemerdekaan tahun 1945 belum dapat begitu saja memulihkan keterpurukan kehidupan di seluruh wilayah Indonesia, hingga dilakukannya penyerahan kedaulatan oleh Belanda pada tahun 1949. Usaha tembakau di Jember yang merupakan asset ekonomi Belanda tak dapat menghindari pengaruh kondisi ini, sehingga kegiatan perkebunan mengalami masa nonaktif hingga tahun 1949. Belanda kemudian melanjutkan usaha perkebunan tembakau di Jember pada 1950-1958, namun setelah masa ini perusahaan-perusahaan yang merupakan *onderneming* (usaha perkebunan) milik Belanda ini dinasionalisasikan menjadi Perusahaan Perkebunan Negara (PPN). Kemudian terjadi perubahan demi perubahan dalam status badan pengelolaan perkebunan, dan pada saat ini perkebunan-perkebunan tersebut dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN X).

2.2. Gambaran Umum Industri Tembakau, Lokasi, Pekerja dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Jember

Perekonomian Kabupaten Jember didominasi oleh usaha di sektor pertanian, yang terdiri dari subsektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan lainnya sebesar 59,4% dari total usaha yang ada (Sensus Penduduk tahun 2000) dan 52% penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut hasil survei sosial ekonomi tahun 2004 bekerja di sektor pertanian.

Khusus untuk 4 kecamatan yang menjadi lokasi penelitian, usaha di sektor pertanian merupakan 60% dari keseluruhan usaha yang ada.

Tabel 3
Penduduk Umur 15 Tahun ke atas yang Bekerja di Kecamatan Lokasi Penelitian
Hasil Sensus Penduduk, Tahun 2000

Lapangan Usaha											
Kecamatan	Pertanian					Industri	Perdagangan	Jasa	Angkutan	Lainnya	Jumlah
	Tanaman Pangan	Perkebunan	Perikanan	Peternakan	Lainnya						
1.Mayang	10.977	1.720	30	523	1.415	1.520	4.126	1.397	565	2.841	25.114
2.Mumbulsari	10.752	5.112	34	217	2.904	650	2.869	1.986	362	2.080	26.966
3.Ajung	12.786	2.905	25	169	2.716	1.928	4.233	8.165	995	1.589	35.511
4.Arjasa	9.824	481	480	151	1.523	637	1.630	2.428	583	1.784	19.521
Jumlah di 4 kecamatan	44.339	10.218	569	1.060	8.558	4.735	12.858	13.976	2.505	8.294	107.112

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember

Di antara komoditas hasil perkebunan utama di Kabupaten Jember yang meliputi Karet, Kopi, Coklat, Tembakau dan Edamame, komoditas tembakau merupakan penyumbang terbesar nilai ekspor dari Kabupaten Jember seperti terlihat dalam tabel di bawah ini. Dari jumlah itu, 53,02% berasal dari tembakau NO, sedangkan VO sebesar 14,94%.

Tabel 4
Besaran Nilai Ekspor Tembakau,
dan Perbandingannya dengan Komoditas Lainnya pada 2004

Jenis komoditas	Nilai ekspor (dalam US\$)	Persentase
1. Karet	6.285.443,43	11,40
2. Kopi	2.235.050,18	4,05
3. Coklat	3.474.372,93	6,30
4. Tembakau		
- Na.Oogst	29.235.464,39	53,02
- Voor.Oogst	8.237.709,88	14,94
- Bobin	1.816.493,08	3,29
5. Edamame (green vegetable soybean)	3.249.602,00	5,89
6. Mukimame beans	296.325,00	0,54
7. Batu Piring/kali	114.783,34	
8. Terong Beku	19.100,00	
9. Mebel	12.030,00	
10. Okaa Okura	119.214,00	
11. Garden Tile	46.753,33	
12. Patung Batu	222,60	
Total	55.142.564,16	99,43

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember

Situs Resmi Pemerintah Daerah Kabupaten Jember menginformasikan bahwa tembakau Jember diekspor ke Paraguay, Honduras, Belgia, Portugal, Tunisia, Nikaragua, Republik Dominika, USA, Sri Lanka, Jerman, Denmark, Swiss, Puerto Rico, Malaysia, Filipina, Prancis, Spanyol, Rusia, Norwegia, Senegal, Inggris, Afrika Selatan, Maroko, dan Swedia.

2.3. Jenis-jenis Tembakau di Kabupaten Jember dan Pengolahannya

Beberapa jenis tembakau yang ditanam di Jember mempunyai pengolahan yang berbeda. NO TBN sebagai bahan pembalut cerutu, pengolahannya dimulai dari proses pembibitan, persemaian di lahan, pemeliharaan sampai panen dilakukan di kebun dengan dinaungi jala (*waring*), sehingga membutuhkan lahan yang sangat luas. Kemudian dikeringkan di gudang bambu (*atag*) yang terletak dekat dengan kebun tembakau. Bila telah kering, proses pemilihan daun dilakukan di gudang kering (*seng*) yang biasanya terletak jauh dari kebun. Proses pengolahan tembakau jenis ini membutuhkan perlakuan khusus, seperti pembuatan hujan buatan (*sprinkle irrigation*) dan pemberian tali pada tanaman untuk menjaga agar tanaman tembakau tegak berdiri pada saat ada di *waring*, dan pengasapan saat di gudang *atag*. Pengolahan yang serupa dengan jenis tembakau ini adalah tembakau jenis NO Ta. Perbedaannya adalah awal masa tanamnya, di mana NO TBN awal masa tanamnya adalah Juni dan NO Ta masa tanam awalnya adalah Mei.

Proses yang cukup rumit ini banyak membutuhkan tenaga kerja di 3 lokasi (*kebun, gudang atag dan gudang seng*) dengan konsekuensi biaya produksi yang sangat mahal. Hanya perusahaan-perusahaan besar yang memilih usaha jenis tembakau ini, yakni 1 perusahaan milik negara yaitu PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X, dan 2 perusahaan milik swasta yaitu PT Taru Tama Nusantara (TTN), dan PT Tempurejo.

Berikutnya adalah jenis tembakau NO tradisional dengan penanaman di kebun tanpa diberi *waring* dan tanpa perlakuan khusus, sehingga jenis tembakau ini bisa dikelola oleh rakyat dengan lahan yang tidak seberapa luas. Proses selanjutnya, tembakau jenis ini juga dilakukan di gudang *atag* yang juga bisa dimiliki oleh rakyat, baru kemudian dijual ke gudang *seng* milik perusahaan atau pedagang/pengusaha besar atau eksportir. Dalam proses penjualan ini, peran tengkulak sangat menonjol. Tengkulak membeli tembakau melalui perantara/*belandang* yang membeli tembakau dari rakyat. Sebelum menjual tembakau ke perusahaan, para *belandang* ini seringkali menimbun tembakau terlebih dahulu untuk memainkan harga jual.



Gudang atag



Gudang seng

Jenis tembakau lainnya adalah VO kesturi sebagai bahan isi rokok kretek. Jenis tembakau ini banyak ditanam oleh rakyat atau pengusaha kecil, karena bisa ditanam dan dikelola dalam skala kecil. Setelah dipanen dari kebun, tembakau dijemur di bawah terik matahari sampai kering, lalu dijual ke pabrik-pabrik rokok, baik dilakukan secara langsung maupun melalui pedagang (*belandang*). Jenis tembakau VO yang lain adalah tembakau rajang yang ditanam oleh rakyat. Setelah panen, tembakau jenis ini dikeringkan setengah, lalu dirajang atau dipotong-potong halus, baru kemudian dijemur kembali hingga kering benar untuk kemudian dijual. Ada beberapa jenis tembakau *rajang*, salah satunya adalah tembakau Philip Morris.

Tembakau burley adalah jenis tembakau sebagai bahan rokok putih, dan model penanamannya dengan bermitra pada perusahaan rokok tersebut. Rakyat hanya menanam ketika ada pesanan dan penjualannya hanya kepada perusahaan pemesan. Dari sisi pengolahan di kebun sama dengan tembakau jenis VO lainnya, yaitu kesturi dan rajang. Perbedaannya dengan tembakau VO lainnya adalah pada saat memanen, tembakau burley tidak hanya daunnya yang dipetik, tapi langsung dengan batangnya. Hasil panen kemudian dibawa ke gudang pengeringan di mana batang-batang tembakau digantung hingga kering terkena angin (*air curing*), yaitu tembakau dibiarkan kering di udara tanpa pengasapan sebagaimana tembakau NO. Setelah kering baru daun-daunnya dipetik dari batang dan disetorkan kepada perusahaan yang memesan.

2.4. Luas Areal Penanaman Tembakau

Menurut data Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember pada tahun 2006, tembakau ditanam di 24 kecamatan dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Luas areal penanaman tembakau secara total di Kabupaten Jember untuk jenis NaOgst TBN seluas 1.378,5 ha; NOTa seluas 2.198,8 ha; sedangkan NO tradisional 1.158,0 ha. Untuk tembakau VO yang terdiri dari kesturi, rajang, burley seluas 5.406,8 ha. Secara rinci penanaman tembakau yang tersebar di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Luas Areal Penanaman Tembakau di Tiap Kecamatan dan Jenis-jenis Tembakau yang Ditanam

Kecamatan	NaOgst			VoorOogst			Jumlah
	TBN	NOTa	Tradisional	Kesturi	Rajang	Burley	
1. Ajung	706,0	18,5	7,0	11,5	3,0	6,0	752,0
2. Sumbersari	52,0	-	127,0	18,0	-	4,0	201,0
3. Jelbuk	-	-	-	8,0	991,0	-	999,0
4. Arjasa	-	-	26,0	69,0	454,0	11,0	560,0
5. Kalisat	-	-	-	617,5	-	39,0	656,5
6. Sukowono	-	-	-	440,0	37,0	55,0	532,0
7. Ledok ombo	15,0	-	-	434,0	-	62,0	511,0
8. Sumberjambe	-	-	-	357,5	-	39,0	396,5
9. Pakusari	-	-	377,0	443,0	-	22,5	842,5
10. Mayang	-	-	-	63,0	-	21,0	84,0
11. Silo	-	-	-	454,5	-	75,0	529,5
12. Tempurejo	90,0	130,0	-	28,0	224,0	62,0	534,0
13. Mumbulsari	180,0	-	-	84,0	-	26,3	290,8
14. Ambulu	-	1.178,8	5,0	218,0	-	75,5	1.477,3
15. Wuluhan	-	632,0	105,0	166,0	-	139,5	1.042,5
16. Balung	25,0	12,5	52,0	-	-	22,0	111,5
17. Jenggawah	-	30,0	36,0	5,0	-	-	71,0
18. Rambipuji	130,0	78,0	336,0	-	-	53,0	597,0
19. Bangsalsari	10,0	7,0	-	-	-	-	17,0
20. Panti	-	-	-	-	-	-	-
21. Sukorambi	-	-	-	-	30,0	10,0	40,0
22. Tanggul	35,0	-	-	-	-	-	35,0
23. Semboro	-	-	-	-	-	-	-
24. Sumberbaru	-	-	-	-	-	-	-
25. Kencong	-	-	-	-	-	-	-
26. Gumukmas	-	-	-	-	-	-	-
27. Puger	112,0	112,0	87,0	16,0	25,0	51,0	403,0
28. Jombang	-	-	-	-	-	-	-
29. Kaliwates	11,0	-	-	-	-	-	11,0
30. Patrang	12,0	-	-	36,0	-	-	48,0
31. Umbulsari	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	1.378,5	2.198,8	1.158,0	3.469,0	1.794,0	773,8	10.742,1

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember, 25 September 2006

Angka resmi di atas menurut Hartana (seorang peneliti permasalahan tembakau) lebih kecil dibandingkan dengan kenyataan di lapangan. Kemungkinan ini disebabkan oleh kalkulasi yang kurang akurat akibat luasnya lahan. Namun, karena hanya Kantor Dinas Kehutanan dan Perkebunan yang membuat rekapitulasi mengenai wilayah penanaman tembakau, angka inilah yang digunakan sebagai data resmi.

Sulit untuk memberikan data kuantitatif yang lebih jelas untuk melihat apakah luas wilayah penanaman tembakau berkurang, karena data resmi semacam ini tidak tersedia. Namun demikian, data mengenai luas panen dan produksi

tembakau dari tahun 2001 hingga 2004 menunjukkan kecenderungan berkurangnya areal seperti diperlihatkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Produksi Tembakau
Kabupaten Jember Tahun 2001 – 2004

Jenis Tembakau	2001	2002	2003	2004
Luas Panen (ha)				
Na Oogst	11,807	7,686	3,117.90	3,551.50
Voor Oogst	6,931	8,067	3,196.69	2,115.60
Voor Oogst Rajang	-	-	-	414.60
Voor Oogst White Burley	-	-	374.48	547.60
Produksi (ton)				
Na Oogst	130,127	83,826	3,743.73	5,294.44
Voor Oogst	53,104	56,671	2,557.43	1,675.98
Voor Oogst Rajang	-	-	-	290.01
Voor Oogst White Burley	-	-	559.07	876.16

Sumber: Situs Kabupaten Jember

Menurunnya produksi, menurut beberapa informan kunci yang diwawancarai adalah karena kegagalan panen dan rendahnya kualitas tembakau akibat cuaca buruk dan ini telah menyebabkan menurunnya permintaan pasar. Volume ekspor tembakau dari Jember berfluktuasi dari tahun ke tahun dan cenderung menurun seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 7
Volume Ekspor Tembakau NO

Tahun	Volume (ton)
2001	17,038.908
2002	9,645.168
2003	16,181.682
2004	7,489.395
2005	8,882.879

Jumlah eksportir yang menangani tembakau NO juga menurun karena tingginya kompetisi dalam memasarkan tembakau di antara eksportir lokal dan dengan eksportir-eksportir di pasar dunia. Pada saat ini, hanya ada 32 pengusaha dan eksportir tembakau yang menangani tembakau NO dan/atau VO di Jember.

Lebih jauh untuk menghindari risiko penanaman tembakau karena tingginya biaya dan harga yang berfluktuasi,³ dalam lima tahun terakhir ini banyak perusahaan memutuskan untuk tidak melakukan penanaman tembakau di kebun dan tidak melakukan pemrosesan di gudang *atag*, dan hanya sekadar mengumpulkan tembakau kering dari petani melalui *belandang* dan calo. Karenanya, penanaman di kebun dan pemrosesan di gudang *atag* pada saat ini banyak dilakukan oleh para petani, dan juga ada kemitraan antara perusahaan dengan petani. Dalam konsep kemitraan ini, perusahaan membuat koperasi yang beranggotakan para petani. Petani bisa memanfaatkan keanggotaannya ini untuk meminjam modal di bank dan setelah panen petani bisa memilih untuk menjual hasilnya ke koperasi, tetapi bisa juga tidak. Kategori kualitas produk ditentukan oleh pengurus koperasi melalui konsultasi dengan

3 Hasil wawancara dengan Abdus Setiawan, Sekretaris Jendral Asosiasi Petani Tembakau Indonesia dan Ketua Asosiasi Petani Tembakau Rajang.

perusahaan, dan selanjutnya harga ditentukan oleh pengurus koperasi sesuai penilaian kualitas tembakau. Di sini petani tidak mempunyai nilai tawar.⁴ Perusahaan yang mempunyai lahan perkebunan dari 32 perusahaan yang ada hanya PTPN, PT TTN, dan PT Tempurejo. Sedangkan 29 perusahaan yang lain membeli tembakau dari kebun petani.

Meskipun menurunnya ekspor tidak selalu bisa dikaitkan dengan makin berkurangnya areal penanaman tembakau – karena dengan adanya teknologi, areal penanaman yang sempit tetap bisa memberikan hasil yang bagus— para informan kunci mengkonfirmasi adanya penurunan areal penanaman tembakau di Kabupaten Jember. Dan berkurangnya luas areal penanaman tembakau akan selalu berarti menurunnya jumlah pekerja.

4 Hasil wawancara dengan Ponimin, seorang manajer Koperasi Kemitraan pada PT Kemuningsari

Pekerja Anak di Industri Tembakau Jember

Pemerintah Daerah Kabupaten Jember tidak mempunyai data resmi mengenai jumlah pekerja di industri tembakau di kabupaten Jember. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi juga tidak mempunyai informasi yang jelas mengenai situasi dan jumlah tenaga kerja di usaha tembakau.⁵ Tidak adanya data mengenai jumlah pekerja ini menyulitkan tim peneliti untuk membuat estimasi mengenai jumlah pekerja yang berusia di bawah 18 tahun.

Kebanyakan informan mengakui adanya anak yang bekerja di industri tembakau, kecuali para pengusaha dan mandor, khususnya dari perusahaan besar. Sekretaris Jendral APTI⁶ menginformasikan bahwa pekerja anak dapat ditemukan di industri tembakau rakyat, tapi ia tidak pernah menemukan anak yang bekerja di perusahaan besar. Sementara itu, seorang informan dari serikat pekerja⁷ mengatakan bahwa pekerja anak hingga sekarang masih banyak. Pengusaha dan mandor dari perusahaan besar mengatakan bahwa mereka yang dicurigai masih anak-anak menggunakan identitas yang menunjukkan bahwa mereka sudah berusia di atas 17 tahun atau mereka sudah menikah, meski usianya masih di bawah 18 tahun.

Meskipun keberadaan pekerja anak diakui, tidak satupun informan kunci yang diwawancarai dapat memberikan informasi mengenai jumlah anak yang bekerja di industri tembakau. Pegawai-pegawai pemerintah yang diwawancarai (Kantor Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pendidikan, dan Dinas Sosial) mengakui adanya pekerja anak, namun menurut mereka jumlahnya sedikit. Bahkan menurut Dinas Tenaga Kerja, mereka tidak menemukan pekerja anak, hal ini karena mereka hanya melakukan pengawasan terhadap perusahaan besar. Informasi dari para pegawai pemerintah ini bertentangan dengan informasi yang diberikan oleh pekerja dewasa dan orang tua yang terlibat dalam industri tembakau. Menurut pekerja dewasa dan para orang tua, alasan anak-anak bekerja adalah karena kemiskinan keluarga, anak-anak putus sekolah, dan tradisi masyarakat untuk menyuruh anaknya bekerja terutama anak perempuan. Kebutuhan ekonomi yang mendesak seringkali menempatkan aparat desa dalam situasi di mana mereka tidak bisa menolak untuk memberikan surat keterangan bahwa anak tersebut sudah mencapai usia kerja.

Besarnya jumlah pekerja anak juga nampak dari informasi yang diberikan oleh responden anak mengenai jumlah anak yang bekerja di tempat mereka bekerja. Sebanyak 50% mengatakan 1 sampai 10 anak bekerja di tempat kerjanya. Informasi ini diberikan oleh anak-anak yang bekerja di lahan tembakau 1-5 ha. Sebanyak 33% mengatakan ada 11- 20 anak, dan 10 persen mengatakan lebih dari 21 anak bekerja di *gudang seng* di mana mereka bekerja.

5 Hasil wawancara dengan Kepala Divisi Data Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember.

6 Abdus Setiawan.

7 Coster Sinaga dari SPSI, Jember.

Tabel 8
Jumlah Anak di Tempat Kerja Responden Anak

Jumlah Anak yang Bekerja	Responden	Persentase
a. 1-10	48	50%
b. 11 – 20	32	33%
c. 21 – 30	6	6%
d. 31 – 40	0	0%
e. 41 – 50	2	2%
f. di atas 50	8	8%

Berdasarkan wawancara dengan penduduk lokal dan pengamatan di lapangan, jumlah anak yang terlibat dalam setiap proses di industri tembakau dapat digambarkan seperti dalam Tabel 9.

Di lahan seluas 5 ha, tembakau ditanam tidak sekaligus. Itu sebabnya, tembakau di lahan 5 ha tersebut usianya berbeda-beda dan akan dipanen di saat yang berbeda pula. Dalam prosesnya, tenaga kerja yang terlibat bisa bekerja bergantian dari satu lahan ke lahan lainnya, dan dari satu tempat kerja ke tempat kerja lainnya. Jumlah anak dihitung berdasarkan pengamatan di tempat kerja, tapi tidak bisa 100% akurat karena ini tergantung juga pada mandor yang mengawasi kerja dan dari ketersediaan tenaga kerja pada saat tertentu.

Tabel 9
Kalender Kegiatan Usaha Tembakau di Jember
dan Perkiraan Jumlah Pekerja yang Terserap

Jenis tembakau	Tahap kegiatan	Jangka Waktu	Bulan	Total buruh		Buruh anak		
				Lk	Pr	Lk	Pr	
NO TBN (per 5 ha)	Di kebun							
	Persiapan lahan dan pemasangan wareng	12 hari	Juni – Ags	20	-	2	-	
	Penanaman	3 hari		30	50	5	5	
	Perawatan ¹	50 hari		25	25	2	2	
	Panen	7 hari		30	50	5	5	
	Di gudang atag							
	Nyujuen dan pengeringan	23 hari	September	3	140	-	7	
	Di gudang seng							
	Memberber, Memilih daun dan pengepakan	3 bulan	Akhir Sept s/d awal Des	5	600	-	20	
NO Ta	Tahapan kegiatan dan penggunaan tenaga buruh sama dengan NO TBN, bulan 5-6 hanya ada perbedaan di masa penanaman yang lebih awal, yaitu sekitar bulan Mei							
NO tradisional (per 0,5 ha)	Di kebun							
	Persiapan lahan	2 bulan	Juli – Sept	1	1	1	-	
	Penanaman			1	2	1	2	
	Perawatan			1	1	-	-	
	Panen			1	2	1	2	
	Di gudang atag							
	Nyujuen dan pengeringan	23 hari	September	1	2	-	2	
Tidak dihitung per 0,5 ha, tapi kumpulan dari tembakau dari banyak petani yang lain	Di gudang seng							
	Memberber, memilih daun dan pengepakan	3 bulan	Oktober – Desember	0,5	48	-	2	
VO (per 0,5 ha)	Di kebun untuk tembakau kesturi, rajang dan burley							
	Persiapan lahan	2 bulan	Selama 1 bulan dlm bulan Mei – Agustus	1	1	1	-	
	Penanaman			1	2	1	2	
	Perawatan			1	1	-	-	
	Panen			1	2	1	2	
	Khusus Kesturi	Penjemuran di tanah lapang di bawah matahari	1 hari		1	2	-	1
	Khusus Burley	Di panen langsung dengan dicabut batangnya, dikeringkan saat daun masih menempel di batang	14 hari		1	2	-	1
	Di gudang untuk tembakau kesturi dan burley							
		Memberber, memilih daun dan pengepakan	2 bulan	Juli – Agustus	1	2	-	-
	Khusus Rajang	Dijemur di matahari sampai daun layu namun tidak sampai kering, lalu dirajang, selanjutnya dijemur sampai kering	14 hari	dalam bulan Agustus, Sept dan Oktober	2	1	-	-

8 Yang termasuk dalam kegiatan perawatan adalah menyirami, membersihkan ulat, memberi pupuk, dan menyabut rumput di sekitar tanaman tembakau. Nyujuen di *gudang atag* mencakup *ngerempos*, *nyoreh*, menaikkan dan menurunkan *sujen* bamboo di bambu pengering. Memilih daun di *gudang seng* mencakup merapikan daun.

3.1. Profil Anak yang Bekerja di Industri Tembakau

Untuk melihat lebih jauh kondisi pekerja anak dan keluarganya pada usaha tembakau di wilayah Jember, penelitian ini secara khusus mewawancarai 100 pekerja anak berusia di bawah 18 tahun dan 100 orang tua pekerja anak dengan menggunakan kuesioner. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya 14% dari anak-anak yang diwawancarai berusia di bawah 15 tahun⁹, dengan usia termuda 9 tahun dan 86% berusia antara 15 tahun hingga 17 tahun dengan jumlah yang berimbang antara anak laki-laki (51%) dan anak perempuan (49%). Jumlah responden yang berimbang antara perempuan dan laki-laki tidak merefleksikan gambaran tenaga kerja yang terlibat dalam usaha tembakau. Secara keseluruhan, 80% pekerja dalam usaha tembakau adalah perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan angka yang seimbang antara laki-laki dan perempuan pada pekerja anak karena penelitian dilakukan pada saat proses pengelolaan lahan/kebun, sehingga yang banyak aktif terlibat adalah buruh laki-laki. Sebanyak 28,5% dari responden perempuan atau 14 anak berstatus sudah menikah. Kawin muda memang merupakan tradisi di banyak pedesaan di Kabupaten Jember. Bagi kebanyakan penduduk, tradisi mengawinkan anak di usia muda merupakan cara untuk mengalihkan tanggung jawab ekonomi dari orang tua kepada suami anak tersebut. Namun, dalam banyak kasus, tradisi ini kemudian menyebabkan anak lebih dini masuk ke dunia kerja karena tuntutan ekonomi.

Tabel 10
Usia Responden Pekerja Anak

Usia Anak	Jenis Kelamin		Total	Persentase
	Perempuan	Laki-laki		
9	1	1	2	2%
10		1	1	1%
11		1	1	1%
12		1	1	1%
13	4	3	7	7%
14		2	2	2%
15	5	7	12	12%
16	12	11	23	23%
17	27	24	51	51%
	49	51	100	100%

Sebagian besar responden (77%) masih mempunyai orang tua lengkap, dan 23% hanya memiliki ayah atau ibu saja. Sebagian besar masih tinggal dengan kedua orang tua mereka (73%), 17% hanya dengan Ibu atau Ayah, dan 10% lagi dengan orang lain yang pada umumnya masih kerabat. Semua responden lahir di desa di mana mereka tinggal sekarang.

3.1.1. Usia Mulai Bekerja

Sebanyak 56% pekerja anak mulai bekerja ketika mereka berusia di bawah 15 tahun –ini merupakan usia minimum bekerja di Indonesia. Fakta ini menunjukkan masih cukup banyak ditemukan anak yang bekerja pada usia dini.

9 Usia minimum memasuki dunia kerja di Indonesia adalah 15 tahun.

Tabel 11
Usia Anak Mulai Bekerja

Usia Mulai Kerja	Jenis Kelamin		Total	Persentase
	Perempuan	Laki-laki		
7	-	1	1	1%
8	1	-	1	1%
10	2	2	4	4%
11		2	2	2%
12	6	6	12	12%
13	17	5	22	22%
14	8	6	14	14%
15	8	14	22	22%
16	7	12	19	19%
17	-	3	3	3%
Total	49	51	100	100%

Di desa-desa di mana usaha tembakau merupakan usaha rakyat, usia mulai bekerja para pekerja anak umumnya lebih muda (di bawah 13 tahun) karena sifat kerja mereka adalah membantu orang tua, seperti halnya di desa Kamal. Namun, di desa-desa di mana banyak usaha tembakau dikelola oleh perusahaan, jarang ditemukan anak-anak usia di bawah 13 tahun yang bekerja, seperti di Ajung dan Lengkonng yang merupakan kawasan usaha yang dikelola perusahaan negara maupun swasta (PTPN dan PT TTN).

3.1.2. Pendidikan Pekerja Anak

Dari 100 responden anak, hanya 4% responden pekerja anak yang masih bersekolah, 1% tidak pernah sekolah, dan 95% sudah putus sekolah. Beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan untuk melihat apakah pekerjaan anak berpengaruh terhadap sekolah atau pendidikan anak menjadi tidak relevan bagi sebagian besar responden.

Tabel 12
Tingkat Pendidikan Terakhir Pekerja Anak yang Sudah Tidak Bersekolah

Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin		Total	Persentase
	Perempuan	Laki-laki		
Kelas 1		3	3	3%
Kelas 2		2	2	2%
Kelas 3	2	3	5	5%
Kelas 4	6	4	10	11%
Kelas 5	4	7	11	12%
Kelas 6	24	25	49	52%
Kelas 7	2	1	3	3%
Kelas 8	1	1	2	2%
Kelas 9	5	3	8	8%
Kelas 10	0	0	0	0%
Kelas 11	1		1	1%
Kelas 12		1	1	1%
Total	45	50	95	100%

Sebagian besar anak yang telah putus sekolah hanya berpendidikan SD/MI –tamat maupun tidak tidak tamat— yakni 85% dari 95 anak yang pernah sekolah. Sebanyak 13% berpendidikan terakhir SMP –tamat ataupun tidak—, sedangkan yang mencapai pendidikan SMA hanya 2%. Kecilnya jumlah mereka yang melanjutkan sekolah hingga ke jenjang SMP menunjukkan tingkat kerawanan anak putus sekolah setelah tamat SD. Wawancara dengan guru-guru di lokasi penelitian menguatkan temuan ini. Para guru melihat banyak anak yang keluar dari sekolah setelah kelas 5 SD. Ini terjadi karena minimnya sarana dan prasarana pendidikan SMP dan lokasi SMP pada umumnya jauh dari tempat tinggal keluarga pekerja tembakau. Sebaliknya, lokasi-lokasi tempat kerja usaha tembakau tersebar dan kebanyakan berdekatan dengan tempat tinggal anak. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung yang memudahkan anak-anak masuk ke dunia kerja.

Selain itu, bahwa mereka yang tidak lulus SD hingga mereka yang bersekolah hingga SMA sama-sama terlibat sebagai pekerja di perkebunan tembakau, memberikan gambaran betapa usaha tembakau tidak mempersoalkan tinggi rendahnya pendidikan para pekerjanya. Hal ini mengakibatkan rendahnya apresiasi masyarakat desa terhadap pendidikan, karena meskipun anak mereka bersekolah hingga SMA, pekerjaannya toh tetap sama, yakni sebagai buruh atau pekerja di perkebunan tembakau.

Ketidakmampuan ekonomi merupakan alasan utama yang diberikan oleh 74% anak yang sudah tidak sekolah, ketika ditanya mengapa mereka tidak melanjutkan sekolah. Alasan lain yang banyak disebut adalah karena ingin mulai bekerja (32%). Tentu saja, hal ini juga karena alasan ekonomi keluarga yang tidak mampu. Hasil FGD dengan para tenaga pendidik menunjukkan bahwa biaya untuk sekolah sebetulnya sudah disesuaikan dengan kemampuan orang tua anak, namun seringkali ada biaya-biaya lain yang tidak sanggup dipenuhi orang tua seperti biaya pembelian seragam, sepatu, uang transportasi, uang jajan anak, dan lain-lain. Bagi anak, bila kebutuhan ini tidak terpenuhi bisa dijadikan alasan untuk tidak sekolah.

Tabel 13
Alasan Tidak Melanjutkan Sekolah (Jawaban ganda, N=95)

Alasan Tidak Melanjutkan Sekolah	Jumlah	Persentase
a. Tidak lulus ujian akhir	5	5%
b. Tidak lulus ujian masuk pendidikan lebih tinggi		
c. Tidak suka sekolah	17	18%
d. Saya ingin mulai kerja	30	32%
e. Disuruh bekerja oleh orang tua	6	6%
f. Akan menikah	4	4%
g. Tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan sekolah	70	74%
h. Sekolahnya jauh	6	6%
i. Tidak diizinkan oleh orang tua	2	2%

Namun, menurut beberapa orang tua yang disampaikan dalam FGD, hubungan antara anak sekolah dengan anak bekerja umumnya bukanlah sebagai hubungan sebab akibat yang langsung. Anak-anak berhenti sekolah bukan semata-mata karena harus bekerja. Anak-anak itu berhenti sekolah karena alasan ekonomi keluarga yang kurang bisa memenuhi kebutuhan sekolah, lalu menganggur, dan pada akhirnya bekerja.

Keinginan melanjutkan sekolah bagi mereka yang sudah putus sekolah sangat rendah. Dalam hal ini, ada 2 faktor yang dinilai memberi kontribusi terhadap pemikiran anak untuk tidak sekolah lagi, yaitu pada satu sisi sekolah tidak cukup menarik bagi anak, dan di sisi yang lain, dunia kerja yang sangat dekat dengan kehidupan anak dan imbalan finansial yang diterima membuka peluang dan lebih memikat anak. Faktor lain adalah karena telah lama putus sekolah, mereka enggan kembali ke sekolah.

Tabel 14
Keinginan Anak untuk Sekolah Lagi (n=95)

Keinginan Sekolah Lagi	Jumlah	Persentase
a. Ya	24	25%
b. Tidak	70	74%
Tidak menjawab	1	1%
	95	100%

Mereka yang masih bersekolah (4%) dan semuanya berasal dari Desa Kamal, menyatakan bahwa mereka bekerja pada saat tidak bersekolah, seperti pada hari minggu, setelah pulang sekolah, dan pada saat libur. Salah seorang anak yang masih bersekolah di kelas 8 menyatakan bahwa keterlibatannya dalam pekerjaan di usaha tembakau dirasakan sangat mengganggu sekolahnya, karena sering menyebabkan terlambat masuk sekolah, tidak bisa mengerjakan PR karena lelah, dan tidak bisa konsentrasi mengikuti pelajaran. Namun demikian, dalam 6 bulan terakhir, ia belum pernah absen dari sekolah karena pekerjaannya.

3.1.3. Tugas-tugas Pekerja Anak di Usaha Tembakau

Dilihat dari tipe-tipe pekerjaan yang dilakukan, anak-anak terlibat di hampir semua tahapan pekerjaan dalam usaha tembakau, kecuali untuk pekerjaan menaikkan dan menurunkan daun tembakau yang telah di-*sujuen* pada rak bambu *gudang atag*. Pekerjaan itu selalu dilakukan oleh buruh laki-laki dewasa. Tipe pekerjaan di mana pekerja anak banyak terlibat adalah menyirami (45%), menanam tembakau (27%), dan mempersiapkan lahan (17%).

Tabel 15
Jenis Pekerjaan Anak di Usaha Tembakau (Jawaban ganda)

Tugas-tugas di Usaha Tembakau	Jumlah	Persentase
Di Kebun		
a. Mempersiapkan lahan	17	17%
b. Menanam tembakau	27	27%
c. Menyirami	45	45%
d. Memupuk	8	8%
e. Membersihkan rumput/ <i>matun</i>	10	10%
f. Menyemprot obat/pestisida	7	7%
g. Mencari ulat	10	10%
h. Menanam	8	8%
i. Menjemur tembakau	7	7%
j. Menyiangi/membersihkan rumput	15	15%
Di gudang Atag		
k. <i>Nyujen</i>	12	12%
l. Mengangkut/memikul daun	6	6%
m. Merempos (mengikat daun tembakau yang sudah kering)	2	2%
Di Gudang Seng		
n. Mengangkut daun di gudang seng	3	3%
o. <i>Memberber</i>	8	8%
p. <i>Nyoreh</i> /membuang tulang daun	1	1%
q. Memilih	1	1%
r. Mengepak	2	2%
Lainnya		
s. <i>Merajang</i> (tidak ada tempat khusus, bisa di serambi rumah)	3	3%



Anak-anak yang bekerja di kegelapan di dalam gudang atag

3.1.4. Hubungan Kerja

Sebagian besar (72%) pekerja anak yang diwawancarai bekerja pada usaha tembakau milik perusahaan atau pengusaha lokal dengan jumlah pekerja yang cukup banyak (sekitar 100 orang) baik di kebun, *gudang atag* maupun di *gudang seng*. Sebagian kecil bekerja membantu orang tua (8%), dan 20 persen lagi bekerja pada orang lain (pengusaha lokal dengan omset kecil dan dengan pekerja hanya sekitar 10 orang).

Tabel 16
Hubungan Kerja

Bekerja pada Siapa	Jumlah	Persentase
a.Membantu orang tua	8	8%
b.Bekerja pada orang lain (tetangga)	20	20%
c.Bekerja pada perusahaan, pengusaha lokal	72	72%
	100	100%

Mereka yang mengaku bekerja pada orang tuanya ditemukan di Desa Kamal. Di lokasi ini, tembakau pada umumnya ditanam oleh petani/rakyat, dengan jenis tembakau yang dominan adalah tembakau VO rajang. Rata-rata lahan milik petani tidak lebih dari 2.500 meter persegi, sehingga tenaga kerja yang dipergunakan cukup dari keluarga sendiri (Bapak, Ibu, dan Anak). Mereka yang bekerja pada orang lain ditemukan di Desa Mayang dan Tegalwaru. Dalam hal ini, anak bekerja bukan pada perusahaan besar, tapi pada pengusaha-pengusaha lokal desa, dan tembakau yang dikelola kebanyakan dari jenis tembakau VO Kesturi.

Responden dari Desa Ajung dan Lengkonng semuanya bekerja pada perusahaan. Di dua lokasi ini, setiap tahun lahan pertanian disewa oleh perusahaan-perusahaan besar tembakau (PTPN dan PT TTN) untuk ditanami tembakau, sehingga mayoritas komunitas sekitar wilayah ini adalah buruh di usaha tembakau. Bahkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada semacam "pewarisan" generasi buruh di lokasi ini. Dengan kata lain, buruh anak yang ditemukan sekarang merupakan anak dari orang tua yang dulunya juga menjadi buruh anak, dan sekarang masih menjadi buruh yang telah dewasa. Ini juga berlaku pada generasi-generasi sebelumnya (Mahbubah, 2003).

Dari 92 anak yang mengatakan bekerja pada orang lain dan perusahaan (bukan membantu orang tua), 61% di antaranya menyebutkan bahwa mereka diajak oleh orang lain, seperti *mbok* atau mandor, untuk bekerja, 25% menawarkan diri sebagai tenaga kerja, dan 14% diajak anggota keluarga yang telah lebih dulu bekerja di perusahaan tersebut.

Bila bekerja pada orang lain yang bukan perusahaan, perekrutan dilakukan melalui ajakan secara personal oleh pemilik usaha atau melalui buruh yang sudah bekerja pada pemilik usaha tersebut, tanpa persyaratan apapun. Sedangkan bila bekerja pada perusahaan, perekrutan seringkali agak ketat. Perusahaan sering membuat persyaratan umur untuk calon buruhnya, walau hal ini hanya sekadar formalitas karena para buruh sudah terbiasa membuat KTP (Kartu Tanda Penduduk) yang memanipulasi umur dan perusahaan tidak peduli dengan hal tersebut.

Perusahaan mempunyai orang yang sudah biasa mencari tenaga kerja, biasanya mereka menempati posisi sebagai mandor atau *mbok* (buruh tetap yang dipercaya perusahaan). Merekalah yang paling menentukan dan menjadi pengambil keputusan diterima-tidaknya buruh bekerja di perusahaan itu. Orang kepercayaan perusahaan inilah yang mempunyai kuasa atas perekrutan dan pemberhentian buruh. Karena itu, para buruh yang bersaing untuk mendapatkan pekerjaan sering memberikan “pelicin”, biasanya berupa sembako kepada mandor atau *mbok*. Namun, dari 92 responden yang bekerja selain membantu orang tua, 81%-nya menyatakan tidak memberikan apa-apa untuk mendapatkan pekerjaan di usaha tembakau. Hal ini antara lain karena sekitar 50% responden berasal dari lokasi yang relatif tidak banyak perusahaan besar yang menggunakan mekanisme mandor/*mbok* dalam perekrutan buruh, yaitu Kamal dan Mayang. Di dua lokasi ini, anak biasa bekerja pada tetangga atau pengusaha lokal.

Tabel 17
Proses Perekrutan (Mereka yang Bekerja pada Orang Lain; n=92)

Proses Awal Perekrutan Anak	Jumlah	Persentase
a. Menawarkan diri sebagai tenaga kerja	23	25%
b. Diajak keluarga	13	14%
c. Diajak oleh orang lain selain keluarga (mandor, mbok, tetangga, dll)	56	61%
Total	92	100%

Dilihat dari hubungan kerja, mereka yang bekerja pada orang lain dan pada perusahaan berstatus sebagai buruh harian lepas, buruh borongan, atau yang bekerja dalam rangka tradisi gotong-royong. Akibatnya, secara umum para buruh tidak mempunyai Kontrak Kerja karena banyak perusahaan yang mengasumsikan Kontrak Kerja hanya untuk karyawan tetap. Ini sebuah dilema. Secara hukum, pekerja anak memang tidak sah untuk melakukan hubungan kontrak, tapi bila tidak ada kontrak kerja berarti tidak ada perlindungan kerja. Namun, terlepas dari ketentuan hukum, secara tradisi para buruh bekerja seperti biasa dari tahun ke tahun, hampir tidak banyak yang mempersoalkan Kontrak Kerja, khususnya sifat hubungan kerja dan konsekuensi dari kondisi ini. Menurut Sekretaris Jendral APTI⁹, ketergantungan buruh pada lapangan kerja di usaha tembakau menjadi salah satu penyebab mengapa buruh tidak banyak menuntut, termasuk ketidakjelasan dalam hubungan kerja dan hanya pada saat-saat tertentu ada tuntutan dari sebagian kelompok buruh yang berhubungan dengan besaran upah.

3.1.5. Jam Kerja Pekerja Anak

Menurut Deklarasi mengenai Usia Minimum untuk Bekerja yang menyertai dokumen peratifikasian Konvensi ILO No. 138 mengenai usia minimum untuk bekerja melalui UU No. 20 tahun 1999, usia minimum bekerja di Indonesia ditetapkan pada usia 15 tahun. Artinya, secara hukum mereka yang telah berusia 15 tahun dapat bekerja secara sah, sejauh pekerjaan yang dilakukannya tidak membahayakan kesehatan, mental, dan moral anak. UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 selanjutnya menetapkan bahwa anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun tidak boleh dipekerjakan dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, sesuai dengan Konvensi ILO No.

9 Abdus Setiawan, Sekjen APTI

182 yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui UU No. 1 tahun 2000. Anak-anak yang berusia 13-14 tahun dapat melakukan pekerjaan ringan, dengan jam kerja kurang dari 4 jam.

Hasil wawancara dengan responden anak menunjukkan bahwa mereka yang berusia 13-14 tahun bekerja di atas jumlah jam kerja yang ditentukan oleh peraturan ketenagakerjaan. Data jam kerja anak menunjukkan bahwa semakin tinggi usia pekerja anak, semakin panjang jam keterlibatannya dalam pekerjaan di usaha tembakau. Meskipun usia minimum bekerja adalah 15 tahun, sebagian besar anak berusia 15-17 tahun bekerja sepanjang hari (7-9 jam) seperti halnya buruh dewasa.

Tabel 18
Jam Kerja Anak menurut Usia

	< 12	13-14	15 - 17
Kurang dari 4 Jam	2	3	10
4-6 jam	3	2	21
7-9 jam		4	48
Di atas 9 jam			7

Untuk kategori hari kerja anak dalam seminggu, terdapat 30 anak yang bekerja antara 1-4 hari, 39% anak bekerja selama 5-6 hari, dan 31% bekerja 7 hari dalam seminggu. Dari jumlah hari kerja dalam seminggu pada pekerja anak, terlihat bahwa banyak pekerja anak bekerja sebagaimana hari kerja buruh dewasa. Artinya, hampir seluruh harinya dalam seminggu dipergunakan untuk bekerja.

Tabel 19
Usia Anak dan Hari Kerja Seminggu

Usia	Jumlah hari kerja		
	1-4 hari	5-6 hari	7 hari
s/d 13 tahun	4	1	
13-14 tahun	7	2	
15-17 tahun	19	36	31

Meskipun sebagian besar anak bekerja dengan waktu kerja seperti buruh dewasa, mereka (82%) mengaku masih mempunyai waktu luang untuk bermain dengan teman atau mendapatkan hiburan seperti menonton televisi.

Tabel 20
Waktu Luang Anak

Waktu luang anak	Jumlah	Persentase
a. Ya	82	82%
b. Tidak	18	18%
	100	100%

Tanaman tembakau merupakan tanaman musiman, sehingga para pekerja di kebun tembakau tidak bekerja sepanjang tahun. Sebagian besar responden pekerja anak bekerja tidak lebih dari 3 bulan dalam setahun. Sebagian kecil, bekerja hingga 6 bulan (masa proses tembakau), bekerja secara terputus-putus dalam hal waktu. Misalnya, anak terlibat kerja selama 3 minggu untuk menanam, berhenti beberapa minggu, lalu dilanjutkan 3 minggu untuk memanen dan *nyujen*,

berhenti untuk sementara dan kemudian dipanggil lagi bekerja di *gudang seng*. Pekerja anak seringkali hanya terlibat pada sebagian proses dari usaha tembakau, misalkan bekerja 1 bulan saat di kebun saja atau 3 bulan saat di gudang seng saja.

3.1.6. Upah

Dari mereka yang bekerja pada orang lain atau perusahaan, 94,5% mengatakan mereka menerima upah berupa uang. Seorang responden tidak menerima upah lantaran dia bekerja membantu guru mengajinya, dan responden bekerja sebagai imbalan kepada sang guru karena dalam keseharian yang bersangkutan tinggal bersama dengan keluarga guru tersebut, dan kebutuhan hidupnya ditanggung sang guru.

Pada umumnya anak menerima upah uang secara langsung (94%), dan hanya 6% yang upahnya diterimakan kepada orang lain, dalam hal ini adalah orang tua/walinya.

Tabel 21
Yang Menerima Upah (n=87)

Siapa yang Menerima Upah	Jumlah	Persentase
a. Saya sendiri	82	94%
b. Orang tua/wali saya	5	6%
	87	100%

Cara pembayaran upah yang paling banyak adalah mingguan (49%), kemudian harian (31%), dan tidak ada yang dibayar dalam periode bulanan. Hal ini karena status mereka adalah buruh harian lepas. Pemberian upah biasanya dilakukan pada hari Sabtu dan itu berlaku pada perusahaan besar atau eksportir. Sedangkan yang bekerja pada pengusaha kecil/petani lokal biasanya upah dibayar harian atau bila pekerjaan selesai.

Tabel 22
Cara pembayaran

Cara pembayaran	Jumlah	Persentase
a. Harian	28	32%
b. Mingguan	40	46%
c. Sepuluh harian	15	17%
e. Ketika pekerjaan selesai	4	4,5%
	87	100%

Selain upah dalam bentuk uang yang diterima oleh pekerja anak, 81,6% responden mengatakan tidak menerima apapun dari perusahaan atau pengusaha tembakau, sedang 18,3% menyatakan menerima imbalan lain, yaitu berupa makan (hal ini terjadi pada buruh yang bekerja pada petani lokal, bukan pada perusahaan), rokok (diberikan oleh mandor kepada buruh laki-laki baik yang dewasa maupun anak saat di kebun setiap hari), serta bonus berupa uang atau barang yang biasanya diberikan dalam rangka hari raya keagamaan.

Tabel 23
Tunjangan

Menerima tunjangan	Jumlah	Persentase
a. Ya	16	18,3%
b. Tidak	71	81,6%
	87	100%

Tabel 24
Bentuk tunjangan

Dalam bentuk apa	Jumlah	Persentase
a. Makan atau uang makan	6	38 %
b. Bonus (uang/barang)	10	62 %
	16	100%

Pada dasarnya, dalam sistem pengupahan tidak ada perbedaan upah antara pekerja dewasa dengan pekerja anak. Dalam hal upah, jumlah yang diterima oleh anak bervariasi. Upah harian bervariasi antara Rp 4.000¹⁰ - 17.500; upah mingguan berkisar Rp 30.000 - 110.000; sedang upah sepuluh harian berkisar Rp 40.000 - 150.000. Variasi ini tergantung pada berapa jam sehari anak bekerja dan berapa hari dalam seminggu.

3.2. Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga Pekerja Anak

Keterlibatan anak-anak dalam dunia kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja anak. Untuk melihat bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja anak, penelitian ini juga melakukan wawancara dengan 100 orang tua/wali, 75% responden laki-laki dan 25% perempuan. Hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa 68% keluarga mempunyai 1-3 anak, dan 32% keluarga mempunyai anak lebih dari 3.

Tabel 25
Jumlah Anak dalam Keluarga Pekerja Anak

Jumlah Anak	Jumlah	Persentase
a. 1	11	11%
b. 2	30	30%
c. 3	27	27%
d. 4	12	12%
e. 5	1	1%
f. 6	15	15%
g. Lebih dari 6	4	4%
Total	100	100%

3.2.1. Mata Pencaharian Orang Tua

Jenis pekerjaan orang tua pada umumnya adalah pekerjaan yang banyak dimiliki masyarakat pedesaan, yakni buruh tani, petani, peternak, dan pedagang. Jumlah terbanyak adalah buruh tani/tembakau. Sebagian besar orang tua laki-laki (ayah maupun wali), yakni sebanyak 44% adalah buruh tani/tembakau, hanya 7% sebagai petani. Hal ini menjadi

¹⁰ 1 US\$ sama dengan Rp 9.085

gambaran umum di pedesaan bahwa banyak penduduk desa tidak mempunyai lahan sendiri, walaupun ada statusnya adalah sewa tanah.

Tabel 26
Pekerjaan Ayah/Wali laki-laki

Pekerjaan Ayah	Jumlah	Persentase
a. Tani menggarap tanah sendiri/sewa	7	7%
b. Buruh tani/tembakau	44	44%
c. Peternak	5	5%
d. Pedagang	4	4%
e. Tukang becak	6	6%
f. Tukang ojek	2	2%
g. Tukang bangunan	2	2%
h. TKI di luar negeri	0	0
i. Menganggur	9	9%
j. Mengurus rumah tangga	0	0
k. Lainnya seperti mencari rumput, kuli angkut kayu, pedagang, tukang gali tanah, mencari burung	12	12%
l. kosong	9	9%
Total	100	100%

Terdapat mobilitas horisontal dalam penggunaan tenaga kerja sehubungan dengan pergantian musim tanam di lahan antara padi dan tembakau pada banyak lokasi di Kabupaten Jember. Ketika musim padi (sekitar Oktober - Februari), penduduk desa bekerja sebagai buruh tani padi, dan pada saat musim tembakau (sekitar Maret - September) mereka beralih lahan ke kebun tembakau dengan tetap sebagai buruh. Di tembakau juga terjadi *mobilitas horisontal* antara di bekerja di kebun, *gudang atag* dan *gudang seng*. Namun, pada umumnya laki-laki direkrut saat pengelolaan di kebun, setelah itu laki-laki banyak yang menganggur, sehingga waktu seperti ini dimanfaatkan untuk mencari rumput untuk ternaknya. Seperti halnya pekerjaan ayah, ibu pekerja anak juga sebagian besar bekerja sebagai buruh tani/tembakau (41%) atau menjadi ibu rumah tangga (21%)

Tabel 27
Pekerjaan ibu/Wali Perempuan

Pekerjaan ibu	Jumlah	Persentase
a. Tani menggarap tanah sendiri/sewa	9	9%
b. Buruh tani/tembakau	41	41%
c. Peternak	2	2%
d. Pedagang	3	3%
e. TKI di luar negeri	4	4%
f. Menganggur	12	12%
g. Mengurus rumah tangga	21	21%
h. Kosong	8	8%
Total	100	100%

Pekerjaan sampingan Ayah dan Ibu umumnya juga tidak berbeda dari pekerjaan utama. Hanya 48% Ayah dan 25% Ibu yang mempunyai pekerjaan sampingan.

Tabel 28
Pekerjaan Sampingan Ayah atau Wali Laki-laki (Jawaban ganda; n=48)

Pekerjaan Sampingan Ayah	Jumlah	Persentase
Tani Menggarap tanah sendiri/sewa	5	10,4%
Buruh tani	10	20,8%
Peternak	14	29,1%
Pedagang	4	16,6%
Tukang becak	1	2%
Tukang bangunan	1	2%
Lainnya: mengairi sawah, mencari sisa padi, memotong bambu, membuat batu paras (batu gunung yang pipih); membuat kerajinan cangkul	15	62,5%

Tabel 29
Pekerjaan Sampingan Ibu/Wali Perempuan (n=25)

Pekerjaan Sampingan Ibu	Jumlah	Persentase
Tani Menggarap tanah sendiri	9	36%
Buruh tani	10	40%
Peternak	5	20%
Pedagang	1	4%
Lainnya: ngasak atau mencari sisa-sisa padi di sawah orang	10	40%

Sebanyak 68% orang tua laki-laki pekerja anak memiliki penghasilan kurang dari Rp 300.000, sementara ibu pekerja anak yang memiliki penghasilan kurang dari Rp 300.000, jumlahnya lebih besar, yakni 73,9%. Bila dilihat dari pekerjaan Ayah dan Ibu yang umumnya sebagai buruh tani/tembakau, hal itu dapat dijelaskan karena upah buruh bila bekerja penuh 1 bulan adalah sekitar Rp 360.000. Jarang ditemukan dalam satu keluarga, kedua orang tua mendapat pekerjaan yang rutin (penghasilan yang rutin). Bila mengandalkan usaha tembakau, hari efektif kerja adalah 6 bulan dengan penggiliran tenaga kerja.

Tabel 30
Penghasilan Ayah/Wali laki-laki (n=91)

Penghasilan Ayah	Jumlah	Persentase
a. Kurang dari Rp 300.000/bulan	62	68%
b. Rp 300.001-Rp 500.000	26	28,5%
c. Rp 500.001-Rp 750.000	1	1%
d. Di atas 750.000	2	2,1%
Total	91	100%

Tabel 31
Penghasilan Ibu/Wali Perempuan (n=92)

Penghasilan Ibu	Jumlah	Persentase
a. Kurang dari Rp 300.000/bulan	68	73,9%
b. Rp 300.001-Rp 500.000	22	23,9%
c. Rp 500.001-Rp 750.000	2	2%
Total	92	100%

Sementara itu, dilihat dari pengeluarannya, separuh rumah tangga (50%) memiliki pengeluaran rumah tangga paling kecil per hari, yakni kurang/sampai dengan Rp 10.000, sedangkan pengeluaran terbesar Rp 20.001 - Rp. 25.000 sebanyak 2% responden. Bila menyimak jumlah anak dalam keluarga, terdapat 27 responden yang menjawab mempunyai 3 anak, ditambah Ayah dan Ibu, berarti ada 5 anggota keluarga. Bila pengeluaran per orang per hari minimal Rp 4.000, maka keluarga tersebut membutuhkan uang tiap harinya minimal Rp 20.000.¹¹ Bila melihat pendapatan Ayah, misalnya Rp 300.000 per bulan, berarti biaya hidup tidak tercukupi bila hanya Ayah yang bekerja. Biaya baru bisa terpenuhi jika Ibu juga bekerja. Kondisi inilah yang kemudian berdampak pada pengalokasian anggota keluarga untuk mencari penghasilan, termasuk anak-anak. Sehingga, bila dalam keluarga tersebut terdapat 6 anak (dalam tabel 25 ada 15 keluarga), kondisinya bisa diperkirakan akan lebih berat dari keluarga lain.

Tabel 32
Pengeluaran Keluarga per Hari

Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)	Jumlah	Persentase
< 10.000 s/d 10.000	50	50%
10.001 s/d 15.000	35	35%
15.001 s/d 20.000	13	13%
20.001 s/d 25.000	2	2%
	100	100%

Hasil dari FGD dengan para orang tua tentang pengelolaan ekonomi rumah tangga menunjukkan bahwa pendapatan dari upah sebagai buruh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan dari hasil tani/ternak untuk kebutuhan nonharian, seperti membetulkan rumah, membayar tunggakan SPP sekolah anak, membayar utang, membayar arisan, dan lain-lain. Untuk daerah yang merupakan basis buruh perempuan, seperti Desa Ajung, upah dari Ibu atau anak perempuan menjadi andalan bagi berlangsungnya "dapur rumah tangga".

Tabel 33
Penghasilan Pekerjaan Sampingan Ayah/Wali laki-laki per bulan

Penghasilan Pekerjaan Sampingan Ayah	Jumlah	Persentase
a. Kurang dari Rp 300.000/bulan	44	91,6%
b. Rp 300.001-Rp 500.000	2	4,1%
c. Rp 500.001-Rp 750.000	1	2%
d. Di atas 750.000	1	2%
Total	48	100%

11 Hasil FGD dengan beberapa orang tua tentang pengelolaan keuangan dalam RT

Tabel 34
Penghasilan Pekerjaan Sampingan Ibu/Wali Perempuan per Bulan

Penghasilan Pekerjaan Sampingan Ibu	Jumlah	Persentase
a. Kurang dari Rp 300.000/bulan	20	80%
b. Rp 300.001-Rp 500.000	5	20%
Total	25	100%

Kemiskinan struktural dan kultural yang cukup lama di masyarakat pedesaan, khususnya dalam komunitas buruh tembakau, mengharuskan mereka melakukan “banyak cara” untuk bisa bertahan dalam hidup. Pendapatan yang belum mencukupi meskipun sudah mengerahkan seluruh anggota keluarga, dicoba dipenuhi dengan mencari pendapatan lain yang tidak berupa uang, misalkan *ngasak* (mencari sisa panen padi dari sawah orang), mencari kayu bakar sebagai bahan bakar, mencari sayur di sekitar rumah, dan lain-lain.

Cara lain yang sering ditempuh oleh masyarakat miskin pedesaan untuk bertahan hidup adalah mempercepat usia kawin pada anak-anak perempuan, dengan asumsi bahwa perkawinan bisa melepaskan beban ekonomi orang tua. Pada kenyataannya, justru fenomena kawin muda menambah beban dan sering memunculkan masalah baru dalam keluarga. Keluarga muda (anak yang kawin muda) ini harus memenuhi kebutuhan ekonominya, sehingga harus mendapatkan lapangan pekerjaan dengan cara dan kondisi apapun. Dalam hal inilah, usaha tembakau menjadi sandaran bagi mereka. Perusahaan yang menerapkan persyaratan bagi penerimaan buruh menempatkan status perkawinan setara dengan usia 17 tahun. Artinya buruh diterima bila telah berusia 17 tahun atau sudah kawin meskipun belum 17 tahun.

Pengeluaran pokok keluarga yang tinggi dibandingkan dengan pendapatan selain menjadi penyebab anak bekerja, juga menjadi latar belakang tidak dapat terpenuhinya sejumlah hak anak, seperti pola makan yang kurang bergizi, kesehatan yang tidak terjamin, pendidikan layak tidak terpenuhi, dan lain-lain.

3.2.2. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan kedua orang tua rata-rata adalah SD/MI ke bawah. Bahkan, ada 25% ayah dan 32% ibu yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Hal ini menjadi gambaran bahwa tingkat pendidikan di kalangan orang tua anak sangat rendah, padahal tingkat pendidikan orang tua, khususnya Ibu, sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anaknya.

Tabel 35
Tingkat Pendidikan Ayah/Wali Laki-laki

Tingkat Pendidikan Ayah	Jumlah	Persentase
a. SD/MI kelas 1	8	8%
b. SD/MI kelas 2	3	3%
c. SD/MI kelas 3	9	9%
d. SD/MI kelas 4	11	11%
e. SD/MI kelas 5	14	14%
f. SD/MI kelas 6	23	23%
g. MTs/SMP kelas 1		
h. MTs/SMP kelas 2	3	3%
i. MTs/SMP kelas 3	4	4%
j. MA/SMK/SMU kelas 1		
k. MA/SMK/SMU kelas 2		
l. MA/SMK/SMU kelas 3		
m. Tidak sekolah	25	25%
Total	100	100%

Tabel 36
Tingkat Pendidikan Ibu/Wali Perempuan

Tingkat Pendidikan Ibu	Jumlah	Persentase
a. SD/MI kelas 1	12	12%
b. SD/MI kelas 2	10	10%
c. SD/MI kelas 3	10	10%
d. SD/MI kelas 4	10	10%
e. SD/MI kelas 5	6	6%
f. SD/MI kelas 6	17	17%
g. MTs/SMP kelas 1		
h. MTs/SMP kelas 2		
i. MTs/SMP kelas 3	3	3%
j. MA/SMK/SMU kelas 1		
k. MA/SMK/SMU kelas 2		
l. MA/SMK/SMU kelas 3		
m. Tidak sekolah	32	32%
Total	100	100%

3.2.3. Kondisi Tempat Tinggal

Seluruh responden orang tua pekerja anak menempati rumah milik sendiri. Dilihat dari kondisi lantai rumah, ada 27% yang masih berupa tanah, sementara yang terbanyak adalah berupa lantai semen (plester). Dilihat dari dinding rumah, 35% keluarga anak rumahnya berdinding bambu (tidak permanen). Untuk kepemilikan tempat MCK (mandi, cuci, kakus), hanya 11% keluarga yang mempunyai, dan mayoritas mereka (89%) tidak mempunyai MCK sendiri. Untuk penerangan rumah, 28% menggunakan lampu minyak, sedangkan 51% menggunakan listrik bersama. Dari beberapa pengamatan di rumah-rumah responden yang menggunakan listrik bersama, 1 rumah dibatasi sekitar 50 watt. Kurangnya penerangan yang layak menjadi salah satu penyebab anak tidak bisa belajar dengan baik. Sedangkan dalam soal sumber air, 91% keluarga menggunakan sumur.

Tabel 37
Lantai Rumah

Lantai Rumah	Jumlah	Persentase
a. Tanah	27	27%
b. Papan/kayu	1	1%
c. Semen	64	64%
d. Ubin	5	5%
e. Keramik	3	3%
Total	100	100%

Tabel 38
Dinding Rumah

Dinding Rumah	Jumlah	Persentase
a. Tembok penuh (dari batu bata)	45	45%
b. Tembok separuh, bambu/kayu separuh	20	20%
c. Bambu/kayu penuh	35	35%
Total	100	100%

Tabel 39
Penerangan Rumah

Penerangan di Rumah	Jumlah	Persentase
a. Lampu minyak	28	28%
b. Listrik sendiri	21	21%
c. Listrik bersama	51	51%
Total	100	100%

Tabel 40
Sumber Air Bersih

Sumber Air Bersih	Jumlah	Persentase
a. Sumur	91	91%
b. Ledeng (PAM)	1	1%
c. Sumber mata air	8	8%
Total	100	100%

Tabel 41
Kepemilikan Fasilitas MCK

Tempat MCK (Mandi, Cuci, Kakus)	Jumlah	Persentase
a. Milik sendiri	11	11%
b. MCK umum	10	10%
c. Sungai	79	79%
Total	100	100%

3.3. Risiko-risiko Pekerjaan yang Dihadapi Pekerja Anak

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi risiko-risiko pekerjaan dalam usaha tembakau, baik pada tahap penanaman maupun pengolahan (Mahbubah, 2003; Tjandraningsih dan Anarita, 2002) dan dapat diringkaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 42
Risiko-risiko di Tempat Kerja Usaha Tembakau bagi Pekerja

Lokasi dan Proses Kerja	Risiko Kerja yang Dihadapi
Di kebun / <i>warengan</i>	- Cuaca yang ekstrim; terik matahari atau hujan - Pekerjaan yang terlalu berat; seperti mengangkat gembor air untuk menyiram - Pekerjaan yang tidak menggunakan alat pelindung; seperti kaus tangan saat meratakan tanah - Penggunaan bahan kimia beracun - Jam kerja yang panjang
Di gudang <i>atag</i>	- Monotonnya pekerjaan; duduk terus, berdiri terus, berjalan terus - Kontak langsung dengan debu dan aroma tembakau - Kondisi ruang yang pengap atau panas - Bekerja dengan penerangan yang tidak memadai - Kecelakaan karena penggunaan benda tajam (<i>sujen</i>)
Di gudang <i>seng</i>	- Monotonnya pekerjaan; duduk terus, berdiri terus, berjalan terus - Kontak langsung dengan debu dan aroma tembakau - Kondisi ruang yang pengap atau panas - Bekerja tanpa alat pelindung yang menyebabkan jari dan telapak tangan terluka saat proses <i>memberber</i> (meluruskan daun) dan <i>nyoreh</i> (membuang tulang daun). - Menerima kondisi yang tidak higienis sebab tidak terpenuhinya kebutuhan toilet (dan juga di lokasi kerja yang lain).

Aroma dan debu daun tembakau yang menyengat menjadi keluhan semua buruh dewasa dan anak, namun ini hanya terjadi dalam jangka 1 minggu, selanjutnya buruh menjadi terbiasa. Upaya penelitian tentang efek nikotin dari daun tembakau terhadap orang yang menghirup pernah dicoba pada tahun 1999¹², tetapi tidak berlanjut sebab tindakan medis untuk melihat ini cukup rumit, yaitu dengan memeriksa paru-paru para buruh secara terus menerus. Kenyataan tidak pernah ditemukannya buruh tembakau yang sudah lama bekerja (20 tahun lebih) mengalami sakit yang diindikasikan sebagai akibat dari daun tembakau membuat banyak pihak memandang pekerjaan di usaha tembakau tidak berbahaya. Yang pasti adalah, semua buruh sering mengalami tekanan darah rendah dan pusing.¹³

Sebanyak 54% dari 100 responden anak yang diwawancarai mengatakan pernah mengalami kecelakaan kerja, dan 47% orang tua pekerja anak mengetahui kecelakaan tersebut.

Tabel 43
Pernah atau Tidak Pernah Mengalami Kecelakaan kerja
menurut Anak

Kecelakaan Kerja	Jumlah	Persentase
a. Ya	54	54%
b. Tidak	46	46%
	100	100%

Tabel 44
Anak Pernah Mengalami atau Tidak Mengalami Kecelakaan Kerja
menurut Orang Tua

Kecelakaan Kerja	Jumlah	Persentase
a. Ya	47	47%
b. Tidak	53	53%
Total	100	100%

Di antara 54 anak yang mengatakan pernah mengalami kecelakaan/sakit akibat kerja, 52% mengalami kecelakaan atau sakit dan pusing, 26% menyebutkan mereka pernah mengalami luka tangan karena sujen, dan 24% menyatakan pernah menderita sakit pinggang.

Tabel 45
Jenis Kecelakaan atau Sakit yang Dialami Karena Kerja menurut Anak
(Jawaban ganda; n= 54)

Jenis Kecelakaan/Sakit	Jumlah	Persentase
a. Tangan luka / kena sujen	14	26%
b. Kaki luka, kena sabit	9	17%
c. Tipes	7	13%
d. Sakit pinggang	13	24%
e. Pusing	28	52%
f. Batuk	7	13%
g. Jatuh	2	4%
h. Kena kutu air	2	4%
i. Digigit binatang	1	2%
j. Kulit, panas / kering / hitam	2	4%

12 Salah satu aktivitas dalam program untuk pekerja anak yang dilaksanakan oleh YPSM bekerjasama dengan PKPM Atmajaya.

13 Laporan kegiatan YPSM pada PKPM Atmajaya dan AusAid dalam program "kesehatan kerja terhadap buruh anak", tahun 1999

Dari 47 orang tua yang mengetahui anaknya mengalami kecelakaan atau sakit karena kerja menyebutkan pusing sebagai sakit yang paling banyak dialami anak (53%), kemudian sakit pinggang (26%), dan batuk (26%)

Tabel 46
Jenis Kecelakaan dan Sakit Karena Kerja Menurut Orang tua Anak
(Jawaban ganda; n=47)

Jenis Kecelakaan	Jumlah	Persentase
a. Kena sujen, luka tangan	6	13%
b. Luka kaki	5	11%
c. Tipes	8	17%
d. Sakit pinggang	12	26%
e. Pusing	25	53%
f. Batuk	12	26%
g. Jatuh	4	9%
h. Kutu air	2	4%
i. PG	1	2%
j. Panas, kulit hitam	2	4%
k. Sakit perut	5	11%
l. Sakit mata	1	2%
m. Sesak nafas	2	4%
n. Demam	1	2%
o. Pingsan	2	4%

Menurut anak, kecelakaan/sakit yang dinilai serius adalah pusing dan sakit pinggang. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh orang tua bahwa yang paling serius dihadapi anak adalah pusing. Selain itu, menurut mereka luka kaki menjadi hal yang serius. Hampir semua (83%) anak yang mengalami kecelakaan dan sakit akibat kerja mengatakan bahwa mereka harus membayar biaya pengobatan sendiri, dan hanya 17% mengatakan ditanggung perusahaan.

Selain risiko fisik, anak-anak juga menyebutkan adanya perlakuan kasar dan pelecehan seksual terhadap pekerja anak. Sebanyak 27 responden anak mengatakan pernah mendapat perlakuan kasar dan sebagian besar (78%) menyebutkan pernah mengalami perlakuan dimarahi, hanya 4% yang mengatakan dipukul. Adapun pelakunya hampir merata dilakukan oleh orang-orang yang ada di tempat kerja; dari orang tua (26%), teman (15%), mandor (30%), wakil mandor dan mbok (30%). Sedangkan untuk frekuensi, dari 27 anak menyebutkan (37%) jarang sekali, (22%) jarang, (26%) sering, (15%) sering sekali.

Tabel 47
Jenis Perlakuan Kasar yang Dialami Anak (Jawaban ganda; n=27)

Jenis Perlakuan Kasar	Jumlah	Persentase
a. Dihina	5	19%
c. Dimarahi	21	78%
d. Dipukul	1	4%

Dari keseluruhan responden, 10% mengaku pernah mendapat perlakuan dalam kategori pelecehan seksual seperti disiuli, dijamah bagian tubuh sensitifnya, dan lain sebagainya. Sebanyak 72% anak mengatakan tidak pernah, 18% anak tidak memberikan jawaban atas pertanyaan ini.

Masalah perlakuan kasar dan pelecehan seksual adalah suatu hal yang sensitif dan sulit diungkapkan kepada orang yang baru dikenal, seperti halnya enumerator pada penelitian ini, sehingga ada kemungkinan responden tidak menjawab dengan sejujurnya karena takut atau malu.

Semua anak (100%) dan orang tuanya (55%) mengetahui risiko-risiko kerja yang dihadapi anak dalam pekerjaannya di usaha tembakau. Dari 100 anak, pengetahuan tentang kecelakaan menyebutkan, yang paling banyak adalah kulit panas/kering/ hitam (34%). Dan 43 anak mengetahui informasi tentang bagaimana menghindari risiko kerja, sedangkan 57 anak tidak mengetahui. Dari 43 anak ini, 35% memperoleh pengetahuan itu dari orang tua, 28% teman sekerja, 21% dari tetangga/orang lain, dan hanya 16% yang mengetahuinya dari orang perusahaan.

Meskipun anak dan orang tua mengetahui risiko yang dihadapi dalam pekerjaannya di usaha tembakau, mereka tetap menjalani usaha tersebut, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan. Selain itu, juga ada mental "*nerimo*" dengan kondisi yang ada di mana mereka harus berhadapan dengan kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan, dan usaha tembakau merupakan nafas bagi banyak keluarga pedesaan di Jember. Bahkan banyak ditemukan para calon tenaga kerja berupaya menyogok perusahaan agar dapat diterima, atau para buruh yang sedang bekerja berusaha mempertahankan posisinya dengan membiarkan dirinya diperlakukan kasar atau dilecehkan secara seksual.

Kendati pekerja anak dan orang tua mengetahui adanya risiko-risiko pekerjaan yang digelutinya di usaha tembakau, alat-alat pelindung kerja yang mereka gunakan dapat dikatakan minim. Alat pelindung kerja yang paling umum adalah sandal. Itu disebutkan oleh 67% responden anak dan topi yang disebutkan oleh 47% responden anak. Semua alat perlindungan ini disediakan sendiri oleh pekerja. Untuk menghindari rusaknya tanaman tembakau, banyak perusahaan khususnya yang mengelola NO TBN melarang buruhnya menggunakan *capil* atau topi lebar yang bisa melindungi pekerja dari panas matahari, karena lebar *capil* ketika dipakai ditakutkan akan merobek daun-daun tembakau. Masker yang digunakan adalah kain ala kadarnya untuk menutupi hidung, bukan masker yang selayaknya, sehingga aroma tembakau tetap saja menusuk hidung, meskipun cukup memadai untuk melindungi diri dari debu tembakau yang telah mengering.

Tabel 48
Alat Perlindungan yang Biasa Dipakai Pekerja Anak

Alat Pelindung Keamanan	Jumlah	Persentase
a. Kaos tangan	15	15%
b. Topi	47	47%
c. Capil	12	12%
d. Sandal	67	67%
e. Kaos lengan panjang	13	13%
f. Masker/pelindung hidung	23	23%
g. Kain, alas untuk berber	3	3%

Menurut pengelola perkebunan, perusahaan pernah menyediakan alat pelindung, seperti masker untuk buruh gudang, tapi mereka tetap tidak menggunakannya. Untuk alat pelindung lain seperti yang disebutkan di atas dipandang bisa disediakan oleh buruh sendiri, sehingga menurut pihak perkebunan, buruh sendiri yang harus menyediakannya. Tidak adanya kecelakaan atau penyakit yang dianggap serius yang ditemukan pada buruh menjadi pendukung bahwa peralatan perlindungan kerja dinilai tidak diperlukan disediakan perusahaan. Risiko yang disebutkan oleh buruh sudah menjadi kondisi yang biasa ditemukan di kalangan penduduk desa (meskipun dia tidak bekerja di tembakau atau perusahaan).

3.4. Pandangan Anak, Orang Tua dan Berbagai Pihak Mengenai Pekerja Anak

Sebagian besar responden anak (82%) mengatakan bahwa mereka tidak ingin berhenti bekerja. Ketika ditanyakan kepada mereka mengenai bagaimana agar mereka bisa berhenti bekerja, mayoritas mengatakan tidak tahu (47%), sebagian mengatakan ekonomi keluarga perlu diperbaiki (27%), sekolah harus murah (10%), dan sebagian tidak memberikan jawaban karena mereka tidak ingin berhenti bekerja (16%).

Ketika kepada orang tua ditanyakan “Apa manfaat anak bekerja?”, 77% mengatakan agar dapat membantu ekonomi keluarga, sebagian kecil yang lain adalah untuk pembelajaran pada anak agar kelak siap bekerja (15%).

Tabel 49
Manfaat Anak Bekerja Menurut Orang tua

Manfaat Anak Bekerja	Jumlah	Persentase
a. Membantu orang tua	77	77%
b. Belajar mandiri	15	15%
c. Daripada menganggur	8	8%
Total	100	100%

Jawaban ini sejalan dengan pandangan orang tua tentang dampak buruk anak yang bekerja, di mana hanya 26% orang tua yang mengatakan ada dampak buruk dari anak yang bekerja, sedangkan 74% mengatakan tidak ada.

Tabel 50
Apakah Ada Dampak Negatif dari Anak yang Bekerja

Dampak Buruk Kerja	Jumlah	Persentase
a. Ya	26	26%
b. Tidak	74	74%
Total	100	100%

Dari 26 orang yang mengatakan ada dampak buruk dari anak yang bekerja menyebutkan bahwa dampak buruknya adalah anak terkena risiko kerja/sakit.

Meskipun hampir semua orang tua tidak mengetahui peraturan mengenai pekerja anak dan hanya satu orang yang mengetahui hal tersebut dari temannya, lebih dari separuh orang tua berpendapat bahwa usia anak yang sudah pantas bekerja sampai dengan 15 tahun sebanyak 58%. Ada 24 persen orang tua yang mengidealkan anaknya bekerja di atas 17 tahun. Namun, idealisasi ini tidak dapat terwujud bila melihat kenyataan bahwa ada anak di bawah 18 tahun dalam status bekerja.

Tabel 51
Pengetahuan Orang tua Mengenai Larangan Pekerja Anak

Peraturan Larangan Pekerja Anak	Jumlah	Persentase
a. Ya	1	1%
b. Tidak	99	99%
Total	100	100%

Tabel 52
Pandangan Orang tua Mengenai Usia Minimum bagi Anak untuk Bekerja

Pandangan Usia Kerja	Jumlah	Persentase
a. Di bawah 10 tahun	1	1%
b. 10 tahun	1	1%
c. 11 tahun		
d. 12 tahun	4	4%
e. 13 tahun	9	9%
f. 14 tahun	5	5%
g. 15 tahun	38	38%
h. 16 tahun	10	10%
i. 17 tahun	8	8%
j. Di atas 17 tahun	24	24%
Total	100	100%

Banyak orang tua berpandangan bahwa persoalan ekonomi menjadi penyebab anak bekerja. Karena itu, upaya untuk menghentikan anak bekerja adalah dengan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (43 responden). Masih berhubungan dengan ekonomi, 64 responden mengatakan bahwa anak bisa berhenti bekerja asal ada subsidi untuk sekolah/pemondokan. Ini sesuai dengan pandangan orang tua bahwa pada umumnya anak putus sekolah terlebih dahulu baru kemudian terlibat kerja. Sedangkan yang mencari solusi dari permasalahan ini dengan mengawinkan anak ada 2 orang, dan yang mengharap ada tindakan motivasi dari pemerintah dijawab oleh 1 orang.

Tabel 53
Apa yang Harus Dilakukan agar Anak Tidak Bekerja

Apa yang Harus Dilakukan agar Anak Tidak Bekerja	Jumlah
Ekonomi keluarga dipenuhi	43
Sekolah dan pemondokan anak gratis	64
Mengawinkan anak	2
Motivasi dari pemerintah	1

Dalam pandangan pengusaha, termasuk mandor di perusahaan, keberadaan pekerja anak di usaha tembakau sudah menjadi tradisi dan merupakan kebutuhan untuk memenuhi tuntutan ekonomi. Meskipun sudah diberi peringatan masalah umur, tetap saja buruh anak memaksa dengan cara memalsukan umur, atau pihak keluarganya sendiri yang melibatkan bekerja. Seharusnya anak di bawah 15 tahun tidak bekerja karena mereka belum kuat tenaganya untuk bekerja di usaha tembakau. Organisasi pekerja juga berpandangan bahwa pekerja anak idealnya tidak ada, sebab peraturan memang melarang pekerja anak. Karena itu, perlu dilakukan pengawasan dan mencari solusi bagaimana menghapuskan buruh anak.

Hal senada juga diutarakan oleh perangkat desa. Meskipun kondisi ekonomi keluarga memaksa anak bekerja, sebetulnya bila orang tua melakukan pengawasan yang ketat agar anak tidak putus sekolah, masalah buruh anak bisa diatasi. Jadi, persoalan ini sebetulnya tergantung pada para orang tua. Banyak orang tua yang karena sehari-hari bekerja (ayah dan ibu), pengawasan terhadap anak menjadi kurang. Semestinya, anak minimal bisa lulus SD, tanpa lebih dulu bekerja.

Sementara itu, sejumlah instansi pemerintah menekankan bahwa kultur yang ada mengkondisikan anak-anak bekerja. Meskipun perusahaan berkali-kali diawasi, mereka tetap saja berhadapan dengan buruh yang memaksakan dirinya untuk kerja. Seharusnya usia kerja minimal 17 tahun, sehingga anak-anak di bawah usia itu idealnya tidak bekerja. Tapi, bila terpaksa bekerja, diharapkan mereka tetap bisa memenuhi pendidikannya dengan mengikuti pendidikan luar sekolah atau kursus keterampilan.

Buruh dewasa, orang tua, tokoh agama memberikan pandangan bahwa fenomena anak bekerja merupakan hal yang wajar, terlebih karena ada kebutuhan ekonomi di keluarganya yang menuntut anak bekerja. Selain mereka harus memahami kondisi, bekerja dinilai sebagai upaya untuk belajar mandiri kelak, terlebih bila anak sudah tidak sekolah lagi. Usaha tembakau menjadi gantungan hidup masyarakat, jadi bila ada peluang kerja pasti akan dimasuki karena sulitnya mencari pekerjaan yang lain. Jadi tidak bermasalah bila anak bekerja, dan jika masih membutuhkan pendidikan bisa mengikuti sekolah terbuka atau kursus keterampilan.

Sementara itu, para akademisi, dan peneliti memberikan pandangan secara teoritis bahwa pekerja anak merupakan akibat dari kemiskinan kultural dan struktural yang dibuktikan dengan keberadaan pekerja anak di usaha tembakau sejak dulu hingga sekarang. Bila permasalahan kemiskinan kultural dan struktural diselesaikan, maka permasalahan pekerja anak juga dapat diselesaikan. Penghapusan pekerja anak tanpa memecahkan masalah kemiskinan akan sulit dicapai.

3.5. Kecenderungan Keterlibatan Anak di Industri Tembakau di Kabupaten Jember di Masa Depan

Sulit untuk memperoleh data kuantitatif guna melihat kecenderungan mengenai jumlah anak yang terlibat bekerja di industri tembakau di Kabupaten Jember. Penelitian ini mewawancarai orang tua untuk melihat pendapat mereka mengenai kecenderungan jumlah anak yang bekerja di industri tembakau di desa mereka dan mereka memberikan jawaban yang ambivalen. Sebanyak 37% mengatakan jumlahnya menurun, 21% mengatakan meningkat, dan 37% lainnya mengatakan tidak ada perubahan alias sama.

Tabel 54
Perubahan Jumlah Pekerja Anak di Industri Tembakau di Desa, menurut Orang Tua

Perubahan	Responden	Persentase
a. Tidak ada perubahan dari waktu ke waktu	37	37%
b. Jumlahnya meningkat	21	21%
c. Jumlahnya menurun	37	37%
Tidak tahu	5	5%
Total	100	100%

Meskipun demikian, wawancara mendalam dengan informan-informan kunci di tingkat desa dan kecamatan¹⁴ yang sudah tinggal di wilayah perkebunan bertahun-tahun menginformasikan bahwa jumlah anak yang bekerja di industri tembakau pada saat ini menurun jumlahnya dibandingkan 10 tahun silam. Informasi yang sama diberikan oleh informan-informan yang mewakili perusahaan (PTP Nusantara X), dan Asosiasi Petani Tembakau Indonesia. YPSM, sebuah LSM lokal yang melaksanakan beberapa program aksi untuk pekerja anak di industri tembakau sejak 1989, mengamati bahwa jumlah anak yang bekerja pada saat ini tidak sebanyak di masa lalu.

Pendapat-pendapat ini didasarkan pada pengamatan para informan dari waktu ke waktu mengenai keadaan di lapangan (kebun dan gudang pemrosesan). Faktor-faktor yang menyumbang pada kecenderungan menurunnya jumlah anak yang bekerja ini, menurut para informan, antara lain adalah program pendidikan yang lebih baik yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, misalnya pendidikan dasar 9 tahun, meningkatnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan, adanya program BOS (Biaya Operasional Sekolah) untuk SD dan SMP yang telah menghilangkan

14 Informan-informan kunci ini termasuk aparat desa, organisasi sosial/massa di tingkat desa, kantor cabang dinas pendidikan di tingkat kecamatan.

atau mengurangi uang sekolah bulanan yang harus dibayar orang tua. Program BOS telah dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia sejak tahun 2005.

Para informan juga mengatakan bahwa pada saat ini perusahaan-perusahaan telah menetapkan usia minimum bagi mereka yang akan bekerja di *gudang atag* dan *gudang seng*. Secara normatif, perusahaan tidak akan menerima mereka yang berusia 18 tahun untuk bekerja. Beberapa informan juga menyebutkan mengenai Program Tanggungjawab Sosial yang telah memberikan dampak pada menurunnya jumlah pekerja anak. Meskipun demikian, seorang informan kunci yang mewakili Serikat Pekerja mengatakan bahwa jumlah anak yang bekerja di industri tembakau pada saat ini meningkat karena banyak pekerja dewasa menghadapi kesulitan ekonomi.

Penelitian ini melihat secara lebih mendalam beberapa faktor yang telah disebutkan oleh para informan kunci sebagai faktor yang memberikan kontribusi pada menurunnya jumlah anak yang bekerja.

3.5.1. Program Tanggungjawab Sosial (*Social Responsibility Program/SRP*)

Program SRP telah dilaksanakan di Jember sejak 2003. Menurut seorang informan kunci,¹⁵ program ini merupakan inisiatif British American Tobacco dan sekarang digunakan oleh para pembeli tembakau untuk menentukan apakah mereka membeli tembakau dari perusahaan tertentu atau tidak. Salah satu aspek yang dinilai oleh pembeli adalah berkaitan dengan isu pekerja anak dan implementasi dari SRP ini telah lebih jauh mendorong perusahaan-perusahaan untuk tidak merekrut anak-anak di bawah usia kerja. Para pembeli menerapkan ini kepada semua pengeksportir tembakau.

Namun, menurut Sekretaris Jenderal APTI, hal ini hanya efisien penerapannya di sektor formal dan tidak efisien untuk diterapkan di perusahaan kecil kecuali mereka yang bermitra dengan perusahaan-perusahaan besar. Dan ini akan lebih sulit lagi diterapkan pada penanaman tembakau yang dilakukan petani sendiri yang mengelola 80%-90% tembakau untuk kebutuhan lokal. Pendapat senada diberikan oleh informan kunci dari Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) bahwa program ini akan sulit diterapkan di perusahaan-perusahaan yang lebih kecil.

Kendati agak diragukan, menurut seorang informan kunci yang mewakili PTP Nusantara X, setelah penerapan SRP, jumlah pekerja anak menurun secara signifikan dan hal ini dibenarkan oleh Hartana yang mengatakan bahwa SRP lebih efisien dibandingkan dengan peraturan perundang-undangan. Perusahaan-perusahaan lebih takut pembeli tidak akan membeli produk mereka, bahkan beberapa perusahaan, menurut Hartana, menghentikan beberapa pekerja yang masih anak-anak untuk mematuhi program SRP ini.

3.5.2. Program-program Lembaga Swadaya Masyarakat untuk Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau

Kecuali YPSM, tidak ada LSM lain yang mempunyai program untuk anak-anak yang bekerja di industri tembakau di Jember. Yayasan ini telah dan sedang melaksanakan program-program untuk anak yang bekerja di industri tembakau sejak 1989, termasuk kegiatan peningkatan kesadaran untuk anak, orang tua, pegawai-pegawai perusahaan, pegawai pemerintah mengenai hak-hak anak; memberikan bantuan agar anak tetap bersekolah, menyebarkan informasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja dan seks yang aman untuk remaja. Wilayah cakupan program YPSM masih terbatas pada beberapa desa dan jenis kegiatan masih berfokus pada layanan langsung di tingkat lokal, sehingga dampaknya masih sebatas tingkat lokal.

15 Hartana bekerja sebagai konsultan di berbagai perusahaan tembakau

Kenyataan bahwa hingga saat ini hanya YPSM yang mempunyai perhatian terhadap isu anak yang bekerja di perkebunan tembakau menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan belum bisa memobilisasi perhatian berbagai pemangku kepentingan terhadap permasalahan anak yang bekerja di industri tembakau. Program-program YPSM didukung oleh pendanaan dan kerja sama dengan Terre Des Homes Germany (1989-1991); ILO-IPEC (1993-1996); Ausaid (melalui Pusat Kajian Pembangunan dan Masyarakat, Universitas Atmajaya (1998); Unicef (1999-2001); Ford Foundation melalui Pusat Komunikasi Kesehatan (Puskomkes, 2001) dan Terre des Hommes Belanda (2003-2004).

3.5.3. Peraturan Perundang-undangan yang Mengatur Masalah Pekerja Anak

Indonesia telah meratifikasi konvensi ILO mengenai pekerja anak (No. 138 dan 182). Usia minimum menurut perundang-undangan nasional adalah 15 tahun dan mempekerjakan anak dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, dilarang. Larangan mempekerjakan anak sesuai dengan Konvensi ILO ditekankan kembali dalam Undang-undang Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003.

Wawancara dengan staf Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi¹⁶ menunjukkan bahwa sosialisasi secara regular mengenai peraturan yang terkait dengan pekerja anak telah dilakukan kepada perusahaan-perusahaan (sektor formal) di Kabupaten Jember, termasuk perusahaan-perusahaan di industri tembakau di mana terdapat 2 tipe hubungan kerja. Yang pertama adalah pegawai tetap dan tak satu pun dari pegawai tetap ini yang berusia di bawah 17 tahun. Anak-anak yang belum mencapai usia kerja 17 tahun mungkin terlibat dalam pekerjaan di industri tembakau sebagai pegawai tidak tetap, tetapi biasanya mereka sudah berstatus menikah. Lebih jauh, staf Dinas ini menginformasikan bahwa menurut peraturan, perusahaan-perusahaan telah menerapkan usia minimum, yakni 17 tahun¹⁷, untuk bekerja di gudang-gudang pemrosesan tembakau.

Menurut Kantor Dinas Tenaga Kerja, pihaknya telah melaksanakan inspeksi tetapi hanya ke perusahaan-perusahaan di sektor formal (perusahaan besar). Menurut Kepala Bagian Pengawasan, mandat mereka tidak mencakup pengawasan di industri tembakau informal (industri tembakau rakyat atau pengusaha-pengusaha kecil yang tidak terregistrasi) karena kegiatan seperti ini merupakan wilayah kerja Kantor Pertanian. Jadi, sejauh ini tidak ada kegiatan untuk menanggulangi masalah anak yang bekerja di industri tembakau informal.

3.5.4. Program Pendidikan

Kemajuan dalam program pendidikan selalu disebut oleh para informan kunci sebagai faktor yang signifikan dalam mengurangi jumlah anak yang bekerja di industri tembakau. Ini tidak mengherankan karena secara nasional, Indonesia telah membuat kemajuan dalam bidang pendidikan, khususnya meningkatnya partisipasi pendidikan di tingkat sekolah dasar. Sejalan dengan program pendidikan nasional, Kabupaten Jember juga telah mencapai beberapa kemajuan di bidang pendidikan. Menurut Dinas Pendidikan Kabupaten Jember¹⁸, angka partisipasi meningkat dari tahun ke tahun dan di tahun 2003, angka partisipasi pada tingkat pendidikan dasar adalah 93% untuk anak laki-laki dan 97% untuk anak perempuan, untuk tingkat SMP 82,62% untuk anak laki-laki dan 82,61% untuk anak perempuan. Tingkat partisipasi pada tingkat SLTA, 43,7% untuk anak laki-laki dan 45,9% untuk anak perempuan.

16 Kepala Dinas, Kepala Bagian Pengawasan, dan Kepala Bagian Hubungan Industrial.

17 Pada kesempatan yang berbeda, staf menyebutkan usia minimum adalah 18 tahun sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kebingungan mengenai usia minimum ini karena UU Ketenagakerjaan mendefinisikan anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun dan UU ini tidak mencantumkan usia minimum 15 tahun untuk memasuki dunia kerja seperti yang tercantum dalam deklarasi mengenai usia minimum yang menyertai peratifikasian Konvensi ILO no. 138.

18 Wawancara dengan Jumari, Kepala Bagian Pendidikan Dasar dan Prasekolah.

Laporan mengenai Indonesian Human Development Index (Indeks Pembangunan Manusia Indonesia) 2004 juga menunjukkan adanya perbaikan di bidang pendidikan. Pada tahun 1999, angka rata-rata penduduk Jember menghabiskan waktunya di sekolah hanya 4,4 tahun (perempuan 3,9 tahun dan laki-laki 5,1 tahun). Angka itu membaik menjadi 5,5 tahun pada tahun 2002, meskipun ini juga berarti bahwa rata-rata penduduk Jember tidak menamatkan pendidikan Sekolah Dasar. Dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Jawa Timur, Kabupaten Jember termasuk dalam ranking rendah dalam hal situasi pendidikannya (rata-rata tahun sekolah di tingkat provinsi adalah 5,9 di 1999 dan 6,5 di 2002).

Tingkat pendidikan yang rendah di Kabupaten Jember antara lain disebabkan oleh rendahnya anggaran pendidikan yang dialokasikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jember. Hasil analisis anggaran yang dilaksanakan oleh YPSM dalam rangka kegiatan advokasi kebijakan pendidikan pada Agustus 2006 berkenaan dengan Anggaran Daerah Kabupaten Jember (APBD) untuk tahun 2003-2006, menunjukkan bahwa anggaran untuk sektor pendidikan hanya 2% dari total anggaran. Padahal, UU Pendidikan Nasional menetapkan minimum anggaran pendidikan adalah 20% dari total anggaran.

Meningkatnya partisipasi sekolah di tingkat sekolah dasar dan SMP dibenarkan oleh informan kunci di tingkat desa dan tingkat kecamatan¹⁹, meskipun mereka tidak bisa memberikan data kuantitatif untuk membuktikan peningkatan angka partisipasi ini. Namun, para informan kunci ini adalah orang-orang yang mengetahui kemajuan yang terjadi di lapangan karena mereka tinggal di wilayah yang diteliti.

Selain program-program untuk meningkatkan pendidikan formal²⁰, Dinas Pendidikan Kabupaten Jember juga melaksanakan layanan pendidikan untuk menjangkau anak-anak yang berada di luar sistem sekolah melalui program penarikan anak dan mengirimkan mereka kembali ke sekolah (*retrieval program*); pendidikan kesetaraan (paket A, B and C)²¹ dan pendidikan formal alternatif seperti SMP terbuka, atau SMP satu atap untuk mengisi kesenjangan fasilitas pendidikan di tingkat SMP. Sejak tahun 2005, sebuah program nasional (Biaya Operasional Sekolah) telah pula membuka akses pendidikan yang lebih lebar untuk pendidikan di tingkat sekolah dasar dan SMP melalui pemberian dana operasional kepada sekolah-sekolah di seluruh Indonesia dan melarang sekolah menarik biaya sekolah kepada para orang tua. Pendekatan kepada perusahaan-perusahaan untuk tidak merekrut anak untuk bekerja juga dilakukan di Kecamatan Mumbulsari di mana himbauan semacam ini disampaikan kepada perusahaan dalam rapat-rapat dengan Muspika (Musyawarah Pimpinan Kecamatan). Meningkatnya angka partisipasi sekolah berarti bahwa lebih banyak anak usia sekolah sekarang berada di sekolah dibandingkan dengan di dunia kerja.

Meskipun demikian, para informan kunci mengakui bahwa situasi ekonomi keluarga dan kesadaran yang relatif rendah dari orang tua mengenai pentingnya pendidikan masih merupakan masalah yang harus dihadapi dalam rangka memajukan pendidikan di Kabupaten Jember, khususnya di daerah pedesaan. Masalah lainnya adalah terbatasnya jumlah guru dibandingkan murid serta buku teks.

19 Pada tingkat kecamatan, wawancara dilakukan dengan staf dari kantor cabang dinas tingkat kecamatan di Kecamatan Mayang, Ajung dan Mumbulsari Sub.

20 Antara lain bantuan keuangan untuk murid dari keluarga miskin, renovasi bangunan sekolah, pengembangan kurikulum dan metodologi mengajar, dll.

Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa:

- a. mayoritas anak-anak yang bekerja di industri tembakau di Kabupaten Jember berusia 15 tahun-17 tahun (86%). Menurut perundang-undangan di Indonesia, kisaran usia itu di atas usia minimum memasuki dunia kerja. Kenyataan bahwa hanya 14% responden berusia di bawah 15 tahun (mewakili gambaran pada saat ini) dan 56% mulai bekerja ketika mereka berusia di bawah 15 tahun (ini menggambarkan situasi pekerja anak di masa lalu) merefleksikan adanya peningkatan usia anak mulai bekerja.

Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan pada tahun 2002²² yang menemukan hanya 14% responden anak yang bekerja yang berusia di atas 14 tahun dan sisanya berusia di bawah 15 tahun. Penelitian di tahun 2002 juga menemukan bahwa 66% anak mulai bekerja ketika mereka berusia antara 7 tahun hingga 11 tahun, sementara penelitian yang sekarang dilaksanakan menunjukkan hanya 8% yang mulai bekerja di usia 7 tahun hingga 11 tahun dan 44% mulai bekerja ketika mereka telah mencapai usia minimum untuk bekerja. Perubahan seperti ini barangkali dikarenakan adanya program-program pendidikan.

- b. Penelitian ini juga mencatat informasi kualitatif dari para informan kunci mengenai menurunnya jumlah anak yang bekerja di industri tembakau dibandingkan beberapa tahun lalu. Namun demikian, tidak ada data kuantitatif yang dapat ditunjukkan untuk mendukung pernyataan ini. Tinjauan terhadap program-program (Program SRP, program pendidikan, peraturan perundang-undangan nasional mengenai pekerja anak dan perlindungan anak, program yang dilaksanakan LSM) yang potensial dalam menurunkan jumlah pekerja anak menunjukkan bahwa program-program ini bersama-sama dengan faktor lain seperti menurunnya luas areal penanaman tembakau akibat menurunnya permintaan pasar, telah menyebabkan menurunnya jumlah anak yang bekerja. Namun demikian, fenomena pekerja anak di industri tembakau di Kabupaten Jember tidak akan hilang dengan segera.
- c. Meskipun perusahaan-perusahaan besar semakin hari semakin mematuhi regulasi mengenai pekerja anak, karena mereka diawasi oleh pengawas tenaga kerja dan mengikuti program SRP, pengawasan oleh pengawas tenaga kerja dan program seperti program SRP tidak dapat diterapkan pada industri tembakau yang dikelola oleh rakyat dan pengusaha kecil. Kenyataan bahwa banyak perusahaan besar sekarang menyerahkan kegiatan penanaman dan pemrosesan di gudang atag kepada petani atau pengusaha kecil, telah meluaskan peluang bagi anak untuk terlibat dalam pekerjaan di industri tembakau. Penelitian ini menemukan bahwa di wilayah-wilayah produsen tembakau di mana penanaman dan pemrosesan tembakau dilakukan oleh perusahaan besar, anak-anak yang berusia muda tidak ditemukan terlibat dalam industri ini, sebaliknya di wilayah di mana tembakau dikelola oleh petani/pengusaha kecil, anak-anak yang lebih muda ditemukan terlibat dalam kerja di industri ini.
- d. Sementara yang berwenang di bidang ketenagakerjaan telah menerapkan peraturan-peraturan ketenagakerjaan, termasuk yang berkaitan dengan anak, melalui kegiatan pengawasan, kegiatan ini hanya bisa diterapkan di industri tembakau yang sifatnya formal. Karena itu, hanya perusahaan besar yang menjadi target pengawasan. Ini tidak hanya terjadi di industri tembakau, tetapi juga di sektor-sektor lain karena pengawas tenaga kerja menginterpretasikan bahwa anak yang bekerja di sektor informal tidak berada dalam mandat mereka untuk

mengawasi. Selain itu, juga karena terbatasnya jumlah tenaga pengawas. Di Kabupaten Jember hanya ada 4 pengawas tenaga kerja yang membuat cakupan sektor yang diawasi menjadi sangat terbatas.

- e. Program pendidikan yang dilaksanakan sejauh ini terbukti efektif dalam meningkatkan angka partisipasi sekolah. Meskipun demikian, kemiskinan keluarga anak akan menjadi tantangan yang besar dalam upaya meningkatkan pendidikan selanjutnya. Program-program pemerintah telah mencoba menurunkan biaya pendidikan dengan menghapuskan biaya sekolah bulanan, namun orangtua masih harus menanggung biaya transportasi, uang saku, seragam dan buku yang lebih mahal biayanya dibandingkan dengan uang sekolah bulanan.
- f. Informasi mengenai latar belakang sosial ekonomi keluarga anak yang bekerja menunjukkan bahwa anak yang bekerja berasal dari keluarga miskin. Ketika upah minimum di Kabupaten Jember adalah Rp 577,000, untuk memperoleh uang sejumlah upah minimum ini, bapak dan ibu dari 70% keluarga anak, dua-duanya harus bekerja. Karenanya, orang tua mengakui bahwa anak yang bekerja memberikan sumbangan yang penting untuk ekonomi keluarga mereka. Sebanyak 41% orang tua yang diwawancarai mengakui kontribusi anak adalah satu hingga 25% terhadap pendapatan keluarga, 16% mengatakan antara 26 hingga 50%, 16% mengatakan di atas 50%, dan hanya 27% yang mengatakan tidak ada karena anak mereka menggunakan uang hasil kerjanya untuk kepentingan mereka sendiri.

4.2. Rekomendasi

Pendekatan hukum semata jelas tidak akan efektif dalam menanggulangi masalah pekerja anak di industri tembakau di Jember, khususnya karena kemiskinan dan tradisi memainkan peranan penting dalam mendorong anak masuk ke dunia kerja. Pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan pekerja di industri tembakau akan merupakan program jangka panjang yang perlu dilaksanakan dalam rangka menanggulangi masalah pekerja anak di industri tembakau. Selain itu, program-program di bawah ini perlu dilakukan dalam upaya menanggulangi permasalahan:

1. Bila industri tembakau formal telah menemukan cara untuk mengurangi jumlah pekerja anak melalui pengawasan tenaga kerja dan program seperti program SRP, industri tembakau informal (pengusaha kecil, tembakau rakyat) masih menyerap banyak anak dan akan terus melibatkan anak karena berbagai faktor seperti yang telah didiskusikan di atas. Karena itu, pendekatan hukum ketenagakerjaan tidak akan efektif untuk menanggulangi masalah ini karena banyak anak-anak bekerja untuk membantu ekonomi keluarga mereka. Ada kebutuhan bagi para pemangku kepentingan di Jember untuk menyamakan persepsi mengenai bagaimana menanggulangi masalah ini terkait dengan tidak efektifnya pendekatan hukum. Kegiatan peningkatan kesadaran di kalangan orang tua mengenai pentingnya pendidikan dan mengenai dampak kerja bagi anak menjadi penting untuk mendorong orang tua agar mengirimkan anaknya ke sekolah memanfaatkan kesempatan bebas biaya sekolah yang ditawarkan oleh pemerintah. Kegiatan semacam ini menjadi penting karena sebagian besar orang tua (74%) tidak melihat dampak negatif pekerja anak dan rendahnya apresiasi terhadap pendidikan telah pula diidentifikasi sebagai salah satu tantangan yang dihadapi pemerintah daerah dalam meningkatkan pendidikan.
2. Dinas Pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih besar atas program-program pendidikan di wilayah-wilayah yang memproduksi tembakau di Kabupaten Jember karena di wilayah-wilayah ini, peluang kerja bagi anak merupakan faktor penarik bagi anak-anak untuk terlibat dalam kerja. Peningkatan kesadaran di kalangan para guru mengenai masalah pekerja anak dan bagaimana guru bisa turut mencegah anak-anak dari keterlibatan dalam kerja merupakan salah satu kegiatan yang bisa dilakukan.
3. Karena mayoritas responden anak tidak ingin melanjutkan sekolahnya, pendidikan nonformal dapat menjadi alternatif pendidikan untuk para pekerja anak ini untuk meneruskan pendidikannya sambil tetap bekerja. Program seperti itu yang sejauh ini telah dilaksanakan perlu lebih ditingkatkan. Untuk menarik anak-anak agar mau bergabung dengan program tersebut, kualitas program perlu ditingkatkan.
4. Kenyataan bahwa mayoritas anak-anak tidak melanjutkan pendidikannya ke SMP (85%) mungkin itu terjadi karena mahal biaya transportasi ke SMP, dan fasilitas SMP juga lebih sedikit dibandingkan dengan fasilitas SD. Selain

itu, lokasi kebanyakan SMP jauh dari desa tempat tinggal anak. Misalnya di Kecamatan Mumbul Sari, terdapat 33 SD, tetapi hanya ada 5 SMP, termasuk Madrasah Tsanawiyah. SMP Terbuka dan SMP Satu Atap akan memberikan peluang yang lebih luas bagi anak-anak yang bekerja di industri tembakau untuk melanjutkan ke SMP, khususnya mereka yang tinggal di daerah pedesaan yang terpencil..

5. Mayoritas (86%) anak yang diwawancarai berusia di atas usia minimum untuk bekerja (15 tahun). Berdasarkan peraturan perundang-undangan di Indonesia, tidak semua anak usia di bawah 18 tahun yang bekerja masuk dalam kategori pekerja anak. Mereka yang berusia 15 hingga 17 tahun akan dikategorikan sebagai pekerja anak dan menjadi target upaya penghapusan, bila anak-anak ini melakukan pekerjaan-pekerjaan membahayakan yang dapat merusak kesehatan fisik, psikologis dan moralnya. Dalam sektor yang tidak membahayakan, anak-anak ini masuk dalam kategori pekerja muda yang secara hukum sah untuk bekerja.

Di Indonesia, untuk menentukan apakah sebuah pekerjaan masuk dalam kategori pekerjaan berbahaya bagi anak usia di bawah 18 tahun atau tidak, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri no. 235/MEN/2003 yang membuat daftar mengenai tipe-tipe pekerjaan yang merusak kesehatan, keselamatan dan moral anak sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan keselamatan anak, yakni pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan mesin, pesawat, instalasi dan peralatan lainnya.
- b. Pekerjaan yang dilakukan di lingkungan kerja yang berbahaya meliputi pekerjaan yang mengandung bahaya fisik; pekerjaan yang mengandung bahaya kimia; pekerjaan yang mengandung bahaya biologis dan pekerjaan yang mengandung sifat dan keadaan berbahaya tertentu.
- c. Pekerjaan yang membahayakan moral anak.

Pekerjaan di industri tembakau hingga taraf tertentu mengandung potensi risiko bagi anak-anak, khususnya karena anak terlibat dalam semua proses produksi tembakau. Seperti digambarkan pada Tabel 42, kondisi kerja dan sekaligus minimnya alat perlindungan diri (Tabel 48) berpotensi membahayakan anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan ini. Meskipun, informasi mengenai kecelakaan dan sakit akibat kerja menunjukkan bahwa kecelakaan dan sakit tersebut merupakan hal-hal yang umum dialami oleh penduduk pedesaan dan tidak ada yang benar-benar mengancam keselamatan anak. Jam kerja yang panjang merupakan aspek lain yang perlu mendapat perhatian. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas anak dipekerjakan oleh orang lain (pengusaha atau perusahaan lokal) dan bukan oleh orang tua mereka sendiri²³ dan menerima gaji dari yang mempekerjakan mereka. Kenyataan bahwa anak-anak ini dipekerjakan oleh orang lain selain orang tua mereka, berarti ada ketentuan-ketentuan tertentu yang harus dipatuhi si anak, misalnya, kewajiban menyelesaikan sejumlah pekerjaan tertentu dalam waktu tertentu. Hal itu cenderung menyebabkan hak-hak anak-anak dilanggar, karena mereka diperlakukan selayaknya orang dewasa. Penelitian ini menemukan bahwa 48% anak bekerja 7-9 jam dan 7% bekerja lebih dari 9 jam sehari, serta 31% anak bekerja 7 hari dalam seminggu. Tentu saja, angka-angka itu berlebihan bagi seorang anak.

Karena situasi ekonomi dan pendidikan (program pendidikan pada saat ini adalah pendidikan dasar 9 tahun yang memfokuskan pada pemenuhan pendidikan bagi anak-anak usia sekolah dasar 7-12 tahun dan pendidikan anak usia SMP 13-15 tahun), dapat diramalkan bahwa masih banyak anak di usia 15-17 tahun akan terlibat kerja di industri tembakau di Jember. Karenanya, penting untuk menjamin bahwa pekerjaan di industri tembakau aman untuk anak-anak muda ini dan itu bisa dilakukan melalui program peningkatan kesehatan dan keselamatan kerja.

Program semacam ini dapat mencakup:

- ♦ Pemberian informasi kepada para pengusaha lokal atau pengusaha kecil tembakau mengenai peraturan-peraturan yang ada tentang usia minimum, jam kerja untuk anak dan tipe-tipe pekerjaan yang tidak membahayakan anak-anak yang terlibat.
- ♦ Peningkatan kesadaran mengenai risiko-risiko kerja dan pemberian petunjuk praktis kepada pengusaha-pengusaha lokal, orang tua, dan anak-anak tentang bagaimana meminimalkan risiko dengan menggunakan alat pelindung diri.

6. Terakhir, terdapat kebutuhan akan adanya lembaga yang bisa secara intensif menangani masalah pekerja anak di Kabupaten Jember. Lembaga semacam ini dapat berupa Komite Aksi Kabupaten yang disahkan oleh pemerintah lokal, sehingga berbagai rekomendasi tersebut dapat ditindaklanjuti dan direalisasikan dalam program-program aksi. Untuk mengawalinya, YPSM akan menggunakan hasil penelitian ini untuk melakukan advokasi kepada berbagai pihak untuk memobilisasi dukungan bagi aksi penanggulangan masalah pekerja anak di Kabupaten Jember pada umumnya, dan di industri tembakau pada khususnya.



Daftar Pustaka

Agung, Denny (2003), *Perlindungan Buruh Anak Dalam Perspektif Hukum Perburuhan*, Jember

Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Hariadi (Ed) (1999), *Pekerja Anak Masalah, Kebijakan dan Upaya Penanganannya*, Surabaya: LPA Jatim dan UNICEF

BAPPENAS, BPS and UNDP (2004), *Indonesia Human Development Index Report 2004*

Farid, Mohammad (1998), *Pekerja Anak dan Penanggulangannya*, Yogyakarta

ILO (2006), *Sikap terhadap Pekerja Anak dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: ILO

ILO (2005), *Laporan Pelaksanaan Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerja Terburuk Untuk Anak*, Jakarta, ILO

Mahbubah, Elok (2003), *Kuli Anak Kuli*, in Politik Postkolonialitas di Indonesia, Yogyakarta, Kanisius

Nawiyanto, S (2001), *The Economy of Besuki in the 1930s Depression*, in Weathering The Storm, Singapura, Hemisphere Publication Services

Tjandraningsih dan Anarita (2002), *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*, Bandung: Yayasan Akatiga

Laporan-laporan tidak diterbitkan mengenai berbagai program aksi yang dilaksanakan oleh YPSM melalui kerjasama dengan Terre des Homme Jerman (1988-1991), IPEC-ILO (1993-1996), Unicef (1999-2001), PKPM Atmajaya-AusAid (2000), Ford Foundation (2001), Terre des Hommes Belanda (2002-2004)

Usman, Hardius and Nachrowi, N. Djalal (2004), *Pekerja Anak di Indonesia. Kondisi, Determinan and Eksploitasi (Kajian Kuantitatif)*, Jakarta: Grasindo

